Abu Jaisy Al Ghareeb

Trilogi Serial

KEBANGKITAN JIHAD DI INDONESIA

Bagian satu :
Pelajaran dari Masa Lalu (Sebuah Renungan)
dan
Bagian Dua :
Menghadapi Makar Thoghut

diterbitkan oleh :
GHUROBAA' PUBLISHING
Bekerjasama dengan Forum Islam Al-Busyro

Kritik, saran, tanggapan, dan masukan silahkan disampaikan via komen di :
http://jaisyulghareeb.wordpress.com/

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Alloh yang telah menurunkan syari'at jihad, sholawat dan salam semoga tercurahkan selalu kepada Rasulullah Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Firman ALLOH Ta'ala :

" mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

"orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.". (An Nisaa 75-76)

" Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat Para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya)."(An Nisaa 84)

Ikhwah fillah….ayat-ayat di atas adalah ayat-ayat yang sampai hari ini menjadi penyemangat kami dalam melalui hari-hari yang sulit dalam kancah jihad di negri bernama Indonesia ini. Banyaknya ikhwan kami yang diuji dengan tertawan oleh thoghut, sempitnya ruang gerak, kurangnya harta dan sumber daya, tangis anak istri kami dalam kesabaran mereka, dan semakin jauhnya ummat dari jihad dan mujahidin tidak membuat kami berhenti melangkah.

Alhamdulillah bi nashrillah kami masih bisa eksis meski belum ada lagi amaliyah yang berarti yang bisa kami lakukan untuk menyalakan kembali harapan ummat. Di tengah kesempitan dan beratnya ujian yang menimpa kami, kami melihat secercah harapan bahwa masa depan jihad di negri ini insya Alloh cerah jika kita semua bisa mengambil pelajaran dari kegagalan-kegagalan di masa lalu dan tetap terus berupaya memerangi musuh. Karena dalam upaya memerangi musuh kita akan menemukan kelemahan musuh dan strategi mengalahkan mereka.

Atas dasar itulah, kami mencoba untuk ikut andil dalam membangkitkan kembali semangat ummat (melalui sedikit tulisan kami ini) untuk terus berperang melawan tirani thoghut khususnya di negri ini karena telah banyk darah mujahidin dan kaum muslimin yang telah mereka tumpahkan demi kepentingan kekuasaan dan syahwat duniawi mereka.

Tulisan ini akan terdiri dari tiga bagian yaitu :

Bagian Pertama : Pelajaran dari masa lalu (sebuah renungan)

Bagian kedua : Menghadapi makar Thoghut

Bagian ketiga : Strategi Perlawanan

Mengapa harus melalui tulisan dan mengapa harus segera disampaikan ke ummat ? Karena beberapa alasan berikut :

1. Kami melihat perkembangan aktivitas di forum-forum jihad, grup-grup faccebook, maupun aktivis-aktivis bloger sudah sedemikian pesatnya, sehingga tulisan semacam ini akan cepat tersebar tanpa wujud di dunia nyata sehingga kami pun insya Alloh tetap terjaga amniyah kami.

2. Kami tidak tahu kapan umur kami di dunia ini akan berakhir, boleh jadi kami belum sampai merealisasikan ide-ide amaliyah kami namun ALLOH telah memanggil

kami, maka kami berkewajiban untuk menyambungkan ide dan pelajaran yang kami peroleh kepada ummat agar jikalau kami meninggal dunia sewaktu-waktu, apa yang telah kami peroleh bisa dimanfaatkan oleh generasi penerus jihad di negri ini.

Apa yang akan kami uraikan dalam tulisan ini adalah berdasarkan pengalaman dari proyek-proyek amaliyah jihad yang telah terjadi di negri ini sejak Ambon, Poso, Bom Bali 1 sampai aksi Ightiyalat di Bima dan bom Solo baru-baru ini, yang mana beberapa di antaranya kami terlibat di dalamnya dan sebagian yang lainnya kami ikuti perkembangannya melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat baik yang masih bebas maupun yang sedang dalam tawanan thoghut, dan sebagian yang lainnya lagi kami analisis berdasarkan pemberitaan di media.

Sengaja dipilih kata “kami” untuk menyebut kata ganti orang pertama dalam tulisan ini, karena ini memang bukan hasil yang diperoleh seseorang tapi oleh sekumpulan orang. Juga untuk menunjukkan bahwa masih ada sekelompok kecil dari ummat ini yang masih eksis di kancah jihad di negri ini.

Dalam tulisan ini kami juga tidak banyak menyertakan dalil, karena yang akan diuraikan ini lebih kepada pembahasan persoalan teknis dan strategi bukan landasan amal, karena insya Alloh kita telah sama-sama faham akan faridhoh jihad pada hari ini.

Demikian muqaddimah yang bisa kami sampaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat sebagaimana yang kami harapkan dan semoga Alloh berkenan menerima amal kecil ini sebagai amal shalih di sisi-Nya. Allohumm Amiin… dan jangan lupakan kami dalam doa-doa antum yang shalih….Wallohul Musta’an wa yahdiy ilaa aqwaamith thariq..!!!

Bumi Hijrah, Muharram 1433 H.
Al Faqiir ilaa 'afwi Rabbihi

Abu Jaisy al Ghareeb

BUKU PERTAMA

PELAJARAN DARI MASA LALU (Sebuah Renungan)

Jihad Perlu Strategi Yang Sesuai dengan Kondisi di mana Jihad itu berlangsung

Hari ini kita tengah disuguhi pertunjukan perang antara mujahidin melawan penjajah kafir teroris zionis dan salibis internasional di berbagai belahan penjuru dunia. Di masing-masing tempat berlangsung perang dalam bentuk amaliyah yang berbeda-beda namun punya satu kesamaan yaitu : menyerang musuh di mana musuh bisa diserang dengan mudah untuk menimbulkan teror dan menguras energi musuh. Dan faktor utama yang menyebabkan perbedaan bentuk amaliyah dan bentuk tandhim jihadnya adalah kondisi yang meliputi :

1. Kemampuan atau kekuatan musuh yang dihadapi
2. Kondisi sosial kemasyarakatan
3. Kondisi geografis suatu negri
4. Kemudahan dalam pengadaan Logistik amaliyah

Mari kita lihat belajar dari beberapa bumi jihad berikut :

Afghanistan, faktor-faktor pendukungnya :

– Markas musuh di kota dan mujahihidin menguasai pegunungannya
– Logistik yang mudah didapat
– Masyarakatnya mayoritas anti penjajahan dan bermental pejuang
– Ikatan kesukuan yang kuat
– Wilayah perbatasannya yang terkenal bebas

Iraq, faktor pendukungnya :

– Kebencian masyarakat terhadap penjajah
– Logistik yang melimpah
– Kebodohan musuh dalam mengenali mujahidin yang membaur dalam masyarakat
– Tidak adanya pemerintahan yang diterima semua masyarakat Iraq

Yaman, faktor pendukungnya :

– Wilayah-wilayah yang masih banyak dikuasai suku-suku di Yaman Selatan
– Jalur logistik yang mudah
– Pemerintahannya sangat korup sehingga masyarakat sangat membencinya.
– Dukungan suku-suku terhadap mujahidin

Filipina, Pattani:

- Memiliki wilayah yg dikuasai (hutan sbg markas), dan masyarakatnya melindungi mujahidin

Kami mencukupkan contoh dengan tiga contoh di atas, karena pada intinya yang harus kita pahami adalah bahwa pada setiap bumi jihad memiliki strategi yang berbeda-beda, dan masing-masing strategi memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Lalu bagaimana dengan kondisi negri Indonesia ?

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kami selama ini, di negri ini ada dua

“madzhab” besar dalam amaliyah, yaitu :

1. Menyerang musuh di tempat di mana musuh paling mudah diserang

Madzhab ini berpendapat bahwa untuk menunjukkan solidaritas atau pembelaan atas kedhaliman yang terjadi terhadap kaum muslimin di seluruh dunia harus ditunjukkan dengan aksi qishos atau menghukum musuh di tempat yang terdekat dengan kita dan yang paling mudah untuk diserang namun memiliki efek teror yang dahsyat.

Serangan pertama kelompok yang bermadzhab ini adalah Bom kedubes Filipina pada bulan Agustus 2000. Serangan dilakukan sebagai bentuk balasan kepada pemerintah filipina atas serangan mereka ke kamp mujahidin dan sebagai bentuk dukungan kepada mujahidin di Filipina selatan.

Lalu berikutnya adalah serangkaian Bom malam Natal 2000, sebagai bentuk dukungan dan pembelaan kepada kaum muslimin di Ambon yang dibantai oleh pasukan kafir salibis. Dan yang paling dahsyat berikutnya adalah Bom Bali 1 yang benar-benar menghentakkan seluruh dunia, karena pasca serangan WTC belum ada aksi sedahsyat itu. Sebelum para pelaku terungkap, di dunia maya marak (meski tidak secepat sekarang) beredar pernyataan dari orang yang mengaku sebagai komandan batalion Istimata bahwa itu adalah aksi pembalasan atas kedhaliman yang dilakukan Amerika dkk terhadap kaum muslimin di seluruh dunia. Hal ini semakin jelas setelah para pelakunya tertangkap dan bertutur di pengadilan dan juga menuliskannya dalam buku-buku dan makalah-makalah yang beredar luas baik di dunia maya maupun nyata.

Rangkaian serangan bom berikutnya juga masih didasari hal yang sama, yaitu sebagai pembelaan terhadap kaum muslimin dan hukuman bagi thoghut. Bahkan sampai-sampai baru-baru ini Al Qaida masih menyerukan kepada mujahidin Indonesia untuk menghukum para thoghut yang telah berani memenjarakan mujahidin terkhusus lagi memenjarakan ust Abu Bakar Ba’asyir.(majalah Inspire 5, 2011)

Soal bentuk amaliyahnya bahkan bisa dilakukan seorang diri dengan strategi The Lone Wolf yang mulai marak di seluruh dunia. Aksi-aksi individu yang dilakukan dalam rangka membela izzul Islam wal Muslimin.

Nanti hal (strategi)ini akan kita uraikan lebih jauh pada bagian ketiga dari buku ini. Karena pada bagian pertama ini yang akan kita bahas adalah pelajaran dari amaliyah-amaliyah yang sudah terjadi.

2. Menghadapi musuh di suatu wilayah di mana kaum musliminnya telah sepakat untuk membentuk suatu qaidah aminah sebagai basis perjuangan.

Tujuan dari kelompok ini adalah membentuk suatu basis perjuangan di mana nantinya kaum muslimin bisa datang untuk berjihad atau berlatih dan kemudian dapat menguasai sejengkal wilayah yang akan dijadikan percontohan bagi kaum muslimin di tempat lain. Hal ini terinspirasi dari mujahidin Afghan, Mujahidin Filipina Selatan, Chechnya, dll. Prestasi terbaik madzhab ini adalah berdirinya basis di Tanah Runtuh Poso, di mana sempat terjadi rotasi mujahidin (ada mujahid keluar dan ada mujahid baru yang masuk), juga beberapa aksi ightiyalat dan peledakan yang sukses. Dan model ini lebih –cenderung- disetujui oleh tandhim jihad sirriyah pada masa itu daripada model aksi-aksi dari penganut madzhab yang pertama. Ini kami saksikan sendiri, sebagian dari kami sempat telibat di dalamnya. Ini terbukti dari mengalirnya dana yang rutin dari “atas” meski tidak banyak, tidak seperti kelompok pertama yang harus mencari sendiri dana operasionalnya.

Di kemudian hari strategi ini coba dikembangkan lagi dengan dibuatnya markaz

tadrib askari di Aceh, tentunya dengan modifikasi dan personalisasi di sana sini. Tapi polanya masih mirip, yaitu menguasai suatu tempat untuk melakukan kaderisasi mujahidin.

Lalu strategi yang mana yang paling tepat untuk dilakukan di negri ini saat ini ? Pada bagian pertama tulisan ini kita akan mencoba mengambil pelajaran dari kasus-kasus amalaiyah yang pernah terjadi. Pada setiap strategi ada kelemahan dan kelebihan masing-masing. Intinya setiap bumi jihad atau ladang jihad mempunyai karakterisitik yang berbeda-beda sehingga strategi pun pasti berbeda pula. Misalnya Ketika ingin menduplikasi model jihad Afghan kita harus melihat apakah unsur-unsur pendukungnya telah cukup ? ketika mau membuat amaliyah seperti serangan WTC apakah personel kita telah siap untuk menyiapkan serangan,melakukan serangan dan kemudian menghilang di wilayah musuh ? Dst dst dst…..

Strategi perlawanan itu dibuat untuk menghadapi strategi musuh, ketika musuh merubah strateginya, maka kita pun harus menyesuaikan strategi kita. Bukan terpaku pada strategi lama, karena sebuah strategi itu memiliki masa kedaluwarsa yaitu ketika strategi atau peta kekuatan musuh berubah.

Wallohu Ta'ala a'lam.

---oo00oo---

“ Sesungguhnya perang itu dimulai di tempat adanya musuh “

-Syaikh Abu Mush'ab az Zarqawi rahimahulloh-

---oo00oo---

SEJAK KAPAN MUSUH MENGETAHUI BAHWA DI NEGRI INI BANYAK MENYIMPAN KADER-KADER JIHAD DAN MUJAHIDIN ?

Sebenarnya thoghut negri ini sudah mengetahui bahwa di negri ini ada potensi militansi dan radikalisme dalam tubuh ummat Islam sudah sejak lama, bahkan mungkin sejak pasca ditumpasnya pemberontakan DI/TII. Tapi tanda-tanda letupan radikalisme baru terjadi sejak peristiwa disidangkannya Ust Abdullah Sungkar dan ust Abu Bakar Ba’asyir dalam kasus penolakan Asas Tunggal pada pertengahan decade 80-an yang menyebabkan beliau berdua harus hijrah ke negri jiran selama beberapa tahun. Sejak saat itu thoghut mulai intensif melakukan kegiatan-kegiatan intelijen untuk mengumpulkan data untuk mengetahui seberapa kuat dan seberapa tingkat bahaya dan ancamannya bagi Negara.

Pada peristiwa jihad Afghan mereka (musuh/thoghut) juga telah mengirimkan agen-agen mereka ke sana dengan menyamar sebagai jurnalis,dokter kemanusiaan, pejabat imigrasi,dsb dsb… sehingga mereka pun mengetahui bahwa ada orang-orang dari Indonesia yang ikut berperang di sana, meskipun para ikhwan kita yang berjihad di Afghan biasa mengaku dari Malaysia kepada orang lain yang ditemui.

Pada masa itu yang mereka lakukan hanya mengumpulkan data dan belum perlu diambil tindakan, dan mereka juga tidak sampai intensif menyamar menjadi mujahid dalam operasi intelijen mereka pada masa itu,karena resiko jadi mujahidin Afghan sangat tinggi (mereka ini takut mati,dan ini adalah kelemahan terbesar musuh hingga saat ini). Jadi informasi yang mereka kumpulkan hanya sebatas berapa jumlah orang Indonesia yang ikut dalam jihad Afghan.

Di dalam negri mereka juga mengintensifkan pemantauan terhadap pengajian-pengajian atau ta’lim-ta’lim terutama yang dilakukan oleh orang-orang yang diindikasikan berpaham “radikal”. Sama, yang mereka lakukan hanya mendata. Selain itu mereka juga telah mencoba bereksperimen untuk meletupkan potensi radikalisme ini, seberapa hebat/kuatkah yang bisa dilakukan oleh orang-orang radikal itu. Peristiwa Tanjung Priok, Talangsari Lampung, pembajakan pesawat Garuda, Komando Jihad, adalah contoh nyata eksperimen thoghut.

Berdasarkan data-data di masa lalu itulah ketika meletus perang Ambon-Poso, mereka setengah sengaja membiarkannya berlarut-larut untuk sekalian dijadikan ladang pengumpulan data tentang kemampuan tempur mujahidin Indonesia. Data-data itu kemudian sedianya akan digunakan untuk menentukan peta kekuatan mujahidin, melokalisir potensi konflik, dan menentukan langkah-langkah pembasmian.

Pada masa itu musuh telah mengetahui bahwa mujahidin itu berasal dari beberapa daerah di Indonesia, bersatu dalam amaliyah jihad karena menunaikan kewajiban membela saudarnya yang dibantai kaum salibis di Ambon dan Poso. Dan telah mengetahui pula kemampuan mujahidin dalam bertempur,membuat peledak, merekrut dan melatih mujahid-mujahid baru. Namun, pada waktu itu musuh mengira bahwa mujahidin itu beraksi karena sebab dibantainya kaum muslimin oleh para salibis lokal,sehingga merasa belum menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya kekeuasaan thoghut. Ya…waktu itu belum ada istilah “terorisme”, belum ada maklumat perang salib yang dikumandangkan oleh Dajjal bush la’natullah...dan Al Qaidah masih belum mendunia.

Waktu itu perang yang sesungguhnya belum dimulai….perang yang mengancam

kekuasan thoghut…perang yang bersifat mengikuti pola perang global masih belum dimulai…

Begitulah kira-kira yang ada dalam benak thoghut pada masa itu... bahkan sampai setelah Bush la’natullah mengumumkan era perang salib baru terhadap mujahidin mereka juga belum memperkirakan bahwa mujahidin Indonesia akan turut ambil bagian dalam jihad global.

DIMULAINYA PERANG YANG SESUNGGUHNYA, YANG MENGGUNCANG SINGGASANA KEKUASAAN THOGHUT NEGRI INI

Operasi amaliyah Istisyhadiyah penuh barokah Bom Bali yang pertama adalah tonggak dimulainya era perang baru, perang melawan Salibis Intenasional dengan mengikuti pola serangan yang dipelopori oleh Al Qaidah, yaitu menyerang musuh di tempat di mana musuh paling mudah untuk diserang di manapun berada. Teror telah dimulai. Pernyataan yang beredar di forum dan milis-milis di internet tentang Bom Bali telah cukup menunjukkan bahwa itu adalah salah satu operasi jihad global yang dilakukan oleh mujahidin lokal, sebagai bentuk pembelaan terhadap penindasan,pembantaian,penghinaan, dan kedhaliman yang selama ini terjadi pada kaum muslimin di seluruh dunia.

Di persidangan kemudian terungkap semakin jelas bahwa amaliyah bom bali ini dibuat dalam rangka menyambut seruan syaikh Usamah –rhm- untuk memerangi Amerika dan sekutunya di seluruh dunia karena Amerika telah memaklumatkan perang salib melawan Mujahidin (teroris) di seluruh dunia.

Bom Bali pertama telah memaksa pemerintahan thoghut untuk terlibat dalam perang (salib) global melawan mujahidin (Islam). Karena mereka tidak menyangka sebelumnya bahwa akan ada serangan model begini, maka mereka langsung mengiyakan setiap tawaran bantuan dalam melakukan penyelidikan dan penindakan terhadap mujahidin negri ini yang mereka sebut sebagai “teroris”.

Maka mulailah dibentuk satgas bom, yang di kemudian hari lebih dikenal dengan Densus 88 –la’natullah ‘alayhim- yang disokong penuh oleh Amerika dan negara-negara pro Amerika (dalam hal ini Ausralia yang paling besar perannya). Mereka (densus 88) mendapat pelatihan anti teror di Amerika dan mendapatkan bantuan peralatan secara Cuma-Cuma. Waktu kejadian bom Bali yang pertama, andai mereka tidak dibantu oleh pihak asing tentu tidak akan terungkap semudah itu.

Sebagai contoh : alat yang digunakan untuk melacak sinyal hp (yang pada waktu itu belum sebanyak sekarang penggunanya) dipakailah alat dari Australia. Waktu itu Polri belum punya dan merasa belum perlu menggunakan alat seperti itu, namun karena ada kejadian BB 1 itu mereka baru mengupayakan alat tsb.

CELAH-CELAH YANG MEMBUKA PELUANG TERTANGKAPNYA PARA PELAKU BOM BALI 1 DAN YANG SETERUSNYA

Barang bukti awal yang dimiliki polisi waktu itu adalah : sasis/rangka mobil,sim card gsm yang ada dalam hp yang sedianya akan dijadikan pemicu cadangan bom, dan motor yang ditinggalkan di sebuah musholla. Berdasarkan barang bukti inilah kemudian

polisi melakukan penelusuran yang menghasilkan :

1. Pembeli terakhir mobil L300 yaitu pak Amrozy

2. Sketsa wajah pembeli motor dan orang-orang yang memakai motor itu berikut rumah dimana motor itu sering keluar masuk

3. Nomor-nomor yang pernah dihubungi oleh sim card yang ditemukan di lapangan. Yang di kemudian hari menghasilkan penangkapan terhadap pelaku perampokan toko emas Serang dan Imam Samudra.

Selepas ditangkapnya para pelaku utama Bom Bali 1, polisi mendapatkan banyak info tentang jaringan mujahidin Indonesia. Termasuk juga terungkapnya siapa-siapa di balik sejumlah serangan bom yang pernah terjadi sebelumnya, mulai dari bom kedubes Pilipina, Bom malam Natal 2000, dan Bom Atrium Senen. Ternyata sebagian diantaranya mereka jugalah pelakunya.

Mulai saat itulah perburuan terhadap jaringan mujahidin Indonesia atau oleh thoghut disebut sebagai teroris mulai dilakukan secara masif namun tak terlihat oleh masyarakat. Pada waktu itu orang yang pernah berhubungan dengan para buronan (DPO) pun bisa dijerat dengan UU Terorisme, meski hanya dengan menerima DPO sebagai tamu selama beberapa hari saja. Maka beberapa waktu kemudian thoghut pun panen tangkapan besar-besaran. Jaringan yang terungkap pun semakin luas.

Perburuan terhadap mujahidin yang berdasarkan rasa takut akan meluasnya aksi-aksi yang seperti Bom Bali 1 dilakukan dengan cepat, seakan berlomba dengaan para mujahidin dalam mempersiapkan serangan selanjutnya. Karena thoghut mulai sadar potensi besar mujahidin yang dapat mengganggu jalannya kekuasaan dhalim mereka atas bumi kaum muslimin ini. Maka perburuan diutamakan kepada para tokoh-tokoh yang pernah terlibat aktif di Ambon, Poso, dan Mindanao. Mereka (thoghut) benar-benar panik dan takut, khawatir Bom Bali 1 akan menginspirasi mujahidin yang lain untuk melakukan aksi serupa, karena ternyata yang punya kemampuan membuat bom itu sangat banyak.

Di tengah perburuan itu, tiba-tiba pada bulan Agustus 2003 terjadi serangan istisyhad atas Hotel JW Marriot. Mereka pun sibuk mencari-cari dari jaringan mana lagi itu. Pola penyelidikan seperti Bom Bali 1 pun diterapkan pada kasus ini. Juga pada kasus-kasus setelahnya sampai pada peristiwa Bom Bali yang kedua.Mereka pun kembali panen tangkapan.

Pasca bom Bali 2, terutama setelah syahidnya DR. Azhari, perburuan sedikit mengendor atau lebih tepatnya mulai berubah polanya. Mereka mulai melakukan tindakan-tindakan pengawasan dan pencegahan, mulai bergerilya masuk ke basis-basis pengkaderan dan pembinaan. Semuanya diawasi dengan seksama, karena mereka berkesimpulan para pelaku yang jadi DPO itu tidak akan bisa lari dari komunitas yang pro dengan aksi mereka. Artinya para DPO itu nanti hampir pasti akan meminta bantuan dan perlindungan kepada orang-orang yang punya paham yang sama dengan mereka. Jadi aparat thoghut menggunakan cara “memasang jaring ikan” yang di kemudian hari ditambah dengan “memasang umpan”.

Pada saat yang hampir bersamaan di Poso aksi-aksi ightiyalat dan peledakan mulai marak lagi, yang akhirnya memaksa thoghut untuk bertindak menghabisi mujahidin di basis kekuatan mereka yaitu di Tanah Runtuh pada awal 2007. Setelah itu ditandatanganilah perjanjian Malino. Dari peristiwa Poso ini menyisakan banyak DPO, sehingga jaring yang dipasang pun semakin diperluas.

Jadi sejak saat itu daftar DPO teroris terdiri dari DPO kasus Bom Bali 1 sampai

kasus Poso. Dengan semakin banyaknya jumlah DPO maka kemungkinan untuk tertangkapnya mereka di dalam komunitas yang pro dengan mereka semakin besar. Begitulah yang ada dalam benak thoghut. Maka dihembuskanlah fitnah ke dalam lingkungan komunitas pro jihad bahwa para DPO itu jika datang kepada mereka hanya akan menyusahkan mereka saja, tidak ikut berbuat kok ikut menanggung akibatnya, jihad yang mereka lakukan itu salah karena tidak didukung jamaah, dll dll…. Sehingga ruang gerak para DPO ini semakin sempit.

Ketika semakin sedikit komunitas yang mau menerima DPO maka jaring yang dipasang bisa lebih dikonsentrasikan lagi pada kelompok tertentu saja. Strategi ini terbukti banyak menuai hasil tangkapan juga. Bahkan syekh Noordin pun hampir tertangkap pada beberapa peristiwa penyergapan.

Namun sepandai-pandai musuh menebar jaring tetap saja ada yang tidak terpantau oleh mereka, di sinilah kecerdikan mujahidin teruji. Ketika thoghut telah mulai merasa sedikit aman sehingga mulai lengah dari kewaspadaannya selama ini, tiba-tiba ada serangan Istisyhadiyah lagi di Hoteel Ritz Carlton dan JW Marriot pada pertengahan Juli 2009. Mereka pun panik. Pasalnya kedua hotel itu telah menerapkan standar keamanan yang lebih tinggi sejak pasca serangan JW Marriot yang pertama (2003), dan juga basis-basis pengkaderan telah mereka awasi terus, namun toh bi ‘aunillah itu tetap terjadi.

Namun berdasarkan olah TKP dan target serangan, thoghut langsung menyimpulkan bahwa ini pasti perbuatan kelompok Noordin M Top (NMT). Pertanyaannya adalah dari mana dia mendapatkan kader yang diajak bekerja.

Letak keberhasilan syekh NMT dalam mengelabui musuh di antaranya adalah karena beliau disiplin untuk tidak berhubungan dengan kelompok-kelompok yang telah diidentifikasi oleh musuh, beliau mencari kader-kader baru yang masih bersih. Tapi akhirnya taqdir ALLOH menentukan bahwa ada celah kelemahan dari orang-orang yang beliau rekrut, yaitu ketika aparat menyatakan dalam salah satu keterangan persnya bahwa no hp yang digunakan untuk memesan kamar 1808 Hotel Ritz Carlton masih sempat aktif pada sore hari pasca serangan. Selain rekaman CCTV dalm beberapa hari terakhir, aparat thoghut juga mendapat petunjuk yang sangat berharga dari aktifnyya nomor hp pemesan kamar 1808. Maka terjadilah apa yang terjadi kemudian...serangkaian penangkapan dan penyergapan yang akhirnya membuat syahidnya beberapa ikhwan kita termasuk syekh NMT rahimahulloh.

TERBONGKARNYA PROGRAM I'DAD ASKARY ACEH

Tak lama dari pasca terjadinya amaliyah Ritz Carlton-JW marriot (utk selanjutnya kami menyebutnya dgn kode 170709), perencanaan i'dad Aceh juga pun sedang dimulai. Bahkan sebenarnya sudah dimulai sejak bulan April 2009, atau 3 bulan sebelum Bom Ritz Carlton meledak. Kami tahu karena kami juga ditawari untuk ikut didalamnya sedari awal. beberapa ikhwan di antara kami akhirnya ada yang memutuskan untuk ikut (dan akhirnya mereka ada dalam tawanan thoghut saat ini). Dan tahukah antum bahwa sebenarnya pengiriman peserta i'dad gelombang pertama pada mulanya direncanakan pada awal bulan Juli 2009 namun karena adanya peristiwa Ritz Carlton itu maka semuanya ditunda. namun persiapannya terus dilakukan. Termasuk Rekrutmen dan

penggalangan dana yang semakin digencarkan.

Di sinilah titik awal celah kelemahan dari proyek I'dad Aceh bermula. Ketika aparat thoghut sedang gencar-gencarnya mengawasi setiap orang yang kumpul-kumpul dan menyadap setiap telepon dari kalangan tertentu, dan agen-agen deradikalisasi mereka sedang digalakkan untuk meredam, ikhwan-ikhwan yang sedang memepersipkan proyek i'dad itu masih tetap terus bekerja seperti biasa. Sehingga rencana proyek ini mudah tercium oleh aparat thoghut. Beberapa kelemahan yang terjadi selama masa persiapan dan pemberangkatan dalam proyek Aceh ini yang kami ketahui dengan valid di antaranya sbb :

Rekrutmen yang terlalu terbuka dan terkesan tergesa-gesa tanpa proses seleksi yang memadai

kesalahan ini terjadi karena waktu itu kita berpikirnya bahwa itu kan hanya i'dad, tak perlu keahlian awal. Yang penting punya azzam dan sanggup meninggalkan keluarganya. Tidak terpikirkan bagaimana latar belakang dan kondisi keluarga yang ditinggal, siapa yang akan mengurusnya selama tadrib berlangsung, dst dst. sehingga para istri yang ditinggal yang kurang siap, dengan mudah bercerita kepada orang terdekatnya karena kondisinya yang memang sedang terlantar. dan celakanya orang terdekatnya ini adalah orang yang berada dalam sebuah tandhim atau komunitas yang tidak setuju dengan adanya i'dad semacam itu. Dan informasi seperti ini sudah cukup bagi thoghut untuk bisa melokalisir sang mujahid. karena dalam tandhim yang tidak setuju itu sudah bercokol para da'i deradikalisasi, sehingga mudah saja bagi thoghut untuk mengetahuinya.

2. Standar Keamanan Informasi Program

Yang kami tahu di lapangan, ternyata orang-orang yang tidak berangkat ikut tadrib/ i'dad Aceh tau kalo ada program ini. Ini kesalahan fatal. Entah dari mana mereka tahunya. Semestinya orang yang tidak berangkat tidak tau tentang program ini, hatta sebenarnya istri pun tidak boleh tau. Menurut analisis kami kemungkinan mereka tau adalah dari pintu-pintu berikut : pada waktu rekrutmen, penggalangan dana, dan keberangkatan.

3. Penggunaan Alat Komunikasi yang tidak sesuai dengan kepentingannya

Menurut cerita dari salah seorang syaikh -beliau ini tokoh yang sangat dikenal oleh thoghut atas kapasitasnya sebagai ust jihady-, beliau pernah ditelpon oleh salah satu penggerak proyek Aceh-yang telah syahid insya ALLOH- untuk meminta bantuan dana atau link pendanaan via telpon rumah. sekali lagi via telpon rumah seorang tokoh yang sudah masyhur keistiqomahannya dalam da'wah wal Jihad. Waktu itu itu beliau marah kepada si penelepon, beliau berkata : " ya akhi, bukannya ana ga bisa bantu antum, tapi cara yang seperti ini jika misalnya tidak dapat apa yang antum butuhkan, maka bencana lah yang akan terjadi. Masih mending jika antm dapat apa yang antum perlukan. Itu pun tetap ada negatifnya, yaitu terbongkarnya proyek antum. Kayak antum tidak paham posisi ana aja". Walaupun akhirnya beliau tetap memberikan bantuan tapi dengan cara beliau, namun akibat dari telpon itu lokasi si penelepon jadi diketahui. akhirnya qodarulloh,sang penelepon ini akhirnya memperoleh kesyahidan-insya Alloh karena ada banyak tanda-tanda kesyahidan pada jasad beliau-. Mari kita mengambil pelajaran darinya. tentunya kita semua telah paham bagaimana berbahayanya sebuah alat komunikasi jika salah dalam penggunaannya.

Semua kesalahan di atas dilakukan di tengah gencarnya thoghut menyadap dan mengawasi setiap hal-hal yang mencurigakan pasca peristiwa 170709. Seolah-olah tidak tahu akan hal itu, dengan tenangnya melakukan kontak telpon sana sini membicarakan soal pendanaan dan lain-lain, mengunjugi komunitas-komunitas yang sedang dalam pengawasan untuk melakukan perekrutan dst...dst...

4. Kesalahan Memilih Tempat Dilakukannya Program

Meskipun ada di bagian atas pegunungan Jantho, tapi masih ada masyarakat yang beraktivitas di sekitar tempat tadrib. Masyarakat Aceh sangat anti dengan orang asing terutama yang berasal dari Jawa dan masih menyimpan trauma akibat penerapan DOM Aceh. Padahal interaksi dengan masyarakat tidak bisa dihindari, minimal ketika mencari kebutuhan logistik seperti membeli sembako, pulsa, BBM, dll.

Selanjutnya akan kami paparkan bukti-bukti bahwa thoghut memang sedang gencar-gencarnya melakukan pengawasan dan penyadapan pada waktu itu.

Bukti yang pertama :

Kisah salah seorang ikhwan kami yang sedang dalam sijn thoghut bercerita tentang bagaimana dia diinterogasi kepada ikhwan yang membesuknya. berikut ini adalah petikan kisahnya kepada ikhwan yang besuk dengan gaya bertutur:

"Akhi, ada satu hal yang sangat mengejutkan ana pada waktu diinterogasi oleh penyidik thoghut, yaitu ditunjukkannya foto-foto ana waktu datang ke rumah antum dua atau tiga bulan sebelum ana berangkat ke Aceh. Antum juga terlihat dalam foto itu sedang bersama ana di suatu tempat. Trus penyidik bertanya kepada ana : Kamu ke rumah orang ini dalam rangkaa apa ? Mau minta dana buat berangkat ya ? bla bla bla....". Padahal waktu itu ikhwan tsb hanya silaturrahim biasa, namun karena memang dia berasal dari kota lain yg jauh dari ikhwan yang besuk itu, maka ia pun lantas diambil gambarnya. Darii kisah ini, kita tahu betapa thoghut itu mengawasi sebuah komunitas di suatu wilayah.

Bukti yang kedua :

Secara tidak sengaja, qodarulloh salah seorang ikhwan kami mendengar cerita seseorang di warung yang punya kakak seorang anggota Densus 88 la'natulloh bahwa kata kakaknya yang jadi Densus itu, semua telepon dari Aceh dan Sumut ke Jawa akan tersadap otomatis setelah 1 menit percakapan dan dalam 5 menit lokasi dari penelepon akan terlacak koordinatnya. Hal ini sudah dilakukan sejak beberapa pekan sebelum program i'dad Aceh terbongkar/ diserbu aparat thoghut. Jadi jangan heran ketika kamp i'dad di Pegunungan Jantho diserbu, di Jawa terjadi banyak penangkapan dan penembakan terhadap beberapa ikhwan kita.Hampir semuanya tertangkap disebabkan hasil operasi dari dua cara di atas, pengamatan dan penyadapan alat komunikasi.

TERBONGKARNYA KELOMPOK MUJAHIDIN MEDAN KARENA KASUS OPERASI FA'I / GHANIMAH DI BANK CIMB NIAGA MEDAN.

Berikutnya kami akan ceritakan bagaimana terbongkarnya kelompok mujahidin Medan yang sebenarnya sedang mempersiapkan sebuah operasi perang gerilya kota dengan berbagai modus serangan, yang pada waktu itu baru pada tahapan mengumpulkan harta dan kaderisasi personel sebagai bekal memulai sebuah operasi di mana kami juga

terlibat di dalamnya. Karena sedari awal kami berpendapat bahwa stategi perang yang paling pas untuk diterapkan di negri ini adalah gerilya kota. Karena yang ingin dikerjakan adalah gerilya kota, maka latihannya pun di kota.

Untuk diketahui dari awal, di Medan ada beberapa kelompok aktivis jihady. Ada aktivis ilmiyah dan ada aktivis amaliyah. Aktivis amaliyah sendiri ada dua kelompok yaitu : yang pertama kelompok yang masterplan amaliyahnya hanya bersifat jangka pendek dan yang kedua kelompok yang masterplan amaliyahnya bersifat jangka panjang.

Dua kelompok ini sebenarnya saling mengenal dan sama-sama beroperasi di kota yang sama, namun dalam beberapa hal mereka berbeda pendapat dan berbeda dalam langkah kerja dan strategi di lapangan. Kelompok yang pertama berpendapat bahwa amaliyah perang gerilya kota harus segera dilakukan secepatnya untuk membalaskan darah mujahidin indonesia yang telah ditumpahkan oleh thoghut dengan semena-mena dengan personel yang telah ada (kebetulan jumlah mereka lebih besar jika dibandingkan kelompok kedua). Tinggal dicarikan dana operasional dan kebutuhan logistiknya. Mereka tidak sampai memikirkan tentang kelanjutannnya di masa yang akan datang, dimana dibutuhkan tambahan personel baru yang tentunya memerlukan perekrutan dan pelatihan. Pokoknya bertempur bersama sampai habis. berbeda dengan kelompok yang kedua yang mempunyai masterplan jangka panjang, yang juga merancang tentang bagaimana melakukan pelatihan dan perekrutan yang berkesinambungan di samping juga memulai amaliyah gerilya kota. kelompok yang kedua ini cenderung lebih rapi dalam setiap pekerjaan mereka, karena mereka menganut madzhab rapi,efektif dan efisien. mereka menyadari bahwa personel mujahid pada hari ini semakin sulit dicari, jadi jangan mengumbar tenaga sembarangan, semua harus diperhitungkan dengan matang.

Itulah perbedaannya. kesamaannya adalah sama-sama melakukan operasi fa'i untuk memperoleh dana operasional. Kelompok yang pertama adalah kelompoknya akhi Taufiq-rahimahulloh- yang melakukan operasi fa'i di Bank CIMB Niaga Medan yang menghebohkan itu, dan kelompok kedua adalah kelompok dimana kami ikut di dalamnya.

Anggota kelompok pertama mayoritas adalah orang lokal, sementara kelompok kedua sebaliknya, lebih banyak yang dari luar.

Kelompok pertama punya kelebihan lebih mudah berbaur dalam masyarakat, namun kurang rapi dalam pekerjaan. Kelompok kedua lebih rapi dalam pekerjaan namun anggotanya sulit berbaur dengan masyarakat sehingga dapat menimbulkan kecurigaan jika sedikit saja kurang pandai beralibi. Operasi fa'i yang dilkukan kelompok kedua biasanya hanya dilkukan 2-4 orang saja, jadi polisi melihatnya sebagai kriminal biasa, namun polisi mencurigai keberadaan mereka di tempat yang dijadikan markas. Jadi pada kelompok yang kedua polisi lebih mencurigai keberadaannya daripada amaliyah fa'inya. Sementara kelompok yang pertama dalam beraksi sering melibatkan lebih banyak personel dengan perlengkapan yang lebih lengkap daripada kelompok pertama, sehingga polisi mencurigai mereka adalah bukan pelaku perampokan biasa. Nah disinilah kecurigaan polisi bahwa ada kelompok perampok yang bukan biasa yang beroperasi di wilayah medan dan sekitarnya menjadi semakin klop. Di satu sisi ada orang-orang asing yang mencurigakan, dan di sisi lain ada perampokan yang tidak wajar. Jadi, kalo mau dicari siapa yang salah, maka kedua kelompok punya kadar kesalahan yang sama.

Apalagi jika melihat sejarah kelompok yang kedua, pada awal-awal masa pembentukan thoifah, ada salah satu anggota kelompok kedua yang dijebak oleh polisi

dalam kasus penganiayaan seorang anggota Jamaah Tabligh, namun dalam interogasi yang ditanyakan adalah kenapa kamu ada di sini, kamu kan orang dari kota S di Jawa ? Ini kami punya bukti foto-foto kamu waktu dalam perjalanan menuju kemari. Alangkah terkejutnya ikhwan kami itu ketika ditunjukkan foto-foto yang dimaksud. Padahal dia hanya memberitahukan perihal keberangkatannya kepada satu orang saja yang menurutnya adalah seorang ikhwan senior, seorang ustadz. Untunglah dalam persidangan yang bisa didakwakan hanya pasal penganiayaan sehingga tak berapa lama ikhwan ini pun bebas. Tak lama setelah bebas dia termasuk yang ditembak mati oleh Densus 88 la'natulloh dalam sebuah penyergapan terhadap mujahidin CIMB Niaga.

Nampaknya semakin kuatlah bukti bahwa ada kelompok mujahidin (teroris menurut thoghut) yang beroperasi di Medan dan sekitarnya setelah adanya drama perampokan Bank CIMB Niaga yang dilakukan oleh kelompok pertama. Sehingga perlu diturunkan Densus 88 untuk mengungkapnya. Kelompok kedua baru yakin bahwa pelakunya adalah kelompok yang pertama ketika datang utusan mereka kepada kelompok kedua untuk meminta bantuan agar ditunjukkan jalur pelarian yang aman. Maka sebagai saudara seiman kelompok yang kedua pun membantu semampu mereka meski ada kekecewaan terhadap apa yang telah mereka lakukan yang menurut mereka terlalu berlebihan. Mereka tunjukkan rute-rutenya dan cara melewatinya. Pada praktieknya, kelompok pertama (CIMB Niaga) memakai rute yang mereka tunjukkan namun tidak memakai cara untuk melewatinya. Ikhwan-ikhwan Kelompok kedua menyarankan agar melewatinya dua motor dua motor dengan interval waktu tertentu, namun kawan-kawan CIMB NIaga ini melewatinya bersama-sama 6 atau 8 motor sekaligus sehingga mengundang kecurigaan warga. Maka terjadilah apa yang terjadi kemudian, mereka disergap di sepanjang tepian sungai di Dolog Masihul dan menyebabkan sebagian besar mereka syahid-semoga ALLOH menerimanya-. Ikhwan-ikhwan di kelompok kedua yang kemudian harus terpaksa ikut hijrah hanya bisa menangis menyaksikan jasad-jasad mereka di media massa. Kelompok yang kedua pun akhirnya porak poranda, berpencar kemana-mana menyelamatkan diri.

Ya Alloh ampunilah kami...sungguh ini pelajaran yang sangat berharga bagi kami... Kami masih lemah, kami terlalu memaksakan diri, namun kami tetap bersyukur atas apa yang telah terjadi pada kami.

SECUIL KISAH DERADIKALISASI DAN INFILTRASI PADA SEBUAH TANDHIM JIHAD

Berikut ini kami kisahkan sebuah kisah dan analisa dari salah seorang ikhwan kami tentang bagaimana sebuah tandhim jihadi (maaf kami akan sebut nama tandhim tsb karena kami rasa semua aktivis jihadi pun sudah tahu nama tandhim itu) dan keberadaannya sudah terbukti baik oleh karena ulah musuh maupun pernyataan tokoh-tokohnya. Ikhwan ini adalah salah satu pelaku sejarah dan juga salah satu yang kecewa dan bersedih menyaksikan kenyataan yang terjadi dalam tandhim tsb. Tandhim Jihad itu bernama Jamaah Islamiyah (JI). Berikut penuturan ikhwan tersebut sebagaimana pernah ia sampaikan pula dalam sebuah forum jihad di internet dengan sedikit perubahan namun tidak menghilangkan substansinya. Risalah dari ikhwan ini dibuat sekitar satu atau dua bulan pasca terbongkarnya Sariyah Aceh. Berikut kisahnya :

Bismillahirrohmanirohiim....

Pada salah satu kolom diskusi, saya menyampaikan analisa tentang fenomena di balik kemunculan fikroh Mr. M di tubuh SEKOLAH-SEKOLAH JI, dan apa yang melatarbelakanginya... Inilah kisah dan analisa ana, hasil pengalaman ana selama berada di tengah-tengah komunitas JI, dan semoga Allah menyelamatkan ana dari kerugian di dunia dan akhirat...semoga analisa ini sedikit membantu kita untuk memahami **SIAPA SEBENARNYA Mr. M LC dan BAGAIMANA IA BISA MUNCUL...karena saya yakin...telah muncul Mr.M – Mr.M LAINNYA,** SEBAGAI ZOMBIE-ZOMBIE YANG DIPRODUKSI OLEH AGEN-AGEN DERADIKALISASI MUJAHIDIN...SEMOGA ALLAH MELINDUNGI UMAT DARI MEREKA DAN SEMOGA KEKHAWATIRAN INI TIDAK MENJADI KENYATAAN. Semua berawal dari sebuah lembaga pendidikan yang merupakan suatu kesatuan sistem:

1. sistem pengajaran
2.sistem ketatapamongan
3. sistem kesiswaan.
4. sistem pendanaan dan manajerial umum.

Keempat sistem tersebut saling mendukung, karena An-Nur, Darusy-Syahadah dan lainnya adalah sebuah LEMBAGA PENDIDIKAN. bukan proses kursus privat antara seorang murid dan seorang guru, atau guru dengan beberapa gelintir murid belaka. Kehancuran yang sekarang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan JI, berakar pada kasus-kasus lama (sejauh diskusi, investigasi dan wawancara dengan tokoh internal maupun mantan internal) yang hari ini masih hidup (dan sebagian buron). Rincian kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut:

<u>1. Kondisi Mantiqi II, yang memiliki sifat khas berbeda dibanding dengan Mantiqi I dan Mantiqi III</u>

Mantiqi II (Indonesia), adalah kantong perkaderan terbesar bagi Jamaah Islamiyah. ia hidup dan besar dalam keadaan tertekan oleh kekuatan orde baru. sistem perkaderan tersembunyi, kehati-hatian yang besar telah berakibat posisif dan negatif...akibat positifnya kader dalam jumlah banyak telah terpenuhi. akan tetapi, akibat negatifnya terbangun suatu keadaan jiwa komunitas yang berdiri di atas ketakutan dan kewaspadaan yang berlebihan terhadap THOGHUT.
sikap ini didukung oleh 2 faktor Pertama: berbagai keberhasilan pengiriman dan pengkaderan mujahid dalam tandhim sirri yang terbentuk dan terkelola dengan penuh kewaspadaan, dan 'ketakutan' terhadap thoghut. Kedua: Keterbatasan Ilmu dan tidak Jelasnya Manhaj dan Aqidah JI, terutama dalam Al-Wala' wal Bara', Minhaj At-Takfir. sehingga pada periode dakwah, khususnya tahun-tahun 1997-2001 terdapat catatan sejumlah kader maupun binaan JI, yang pindah ke PKS dan Salafi.
MESKIPUN PASCA KERUSUHAN AMBON DAN MALUKU, sebagian besar anggota JI baik yang muda maupun tua, mulai tersadar kembali untuk apa mereka berjamaah (yakni untuk menegakkan bendera jihad dan menegakkan daulah Islamiyah di Indonesia)--> terbukti dengan terlibatnya mayoritas anggota JI di berbagai wilayah konflik di Indonesia-*walhamdulillah.*
Akan tetapi, PASCA OPERASI TEROR dan munculnya fitnah Teroris pada diri Mujahid,

telah berhasil membangkitkan kembali, kondisi psikologis masa lalu dalam jiwa JI, selanjutnya, JI sebagai sebuah komunitas kembali terbentuk sebagai sebuah jamaah yang terlalu takut salah langkah, yang bersembunyi, diam-diam. Kondisi ini kemudian mempengaruhi pola pikir para pemimpinnya yang bernostalgia untuk membangun kembali kejayaan JI pada tahun-tahun 1995-2001.
Parahnya, hilangnya atau ketiadaan para pemimpin senior yang telah berjibaku di ranah jihad, kondisi mantan pemimpin JI eks-penjara yang menjadi munafik, dan tidak adanya komunikasi yang baik antara para anggota dan pemimpin muda JI dengan "Sang Amir" sebenarnya, membuat mereka mengalami keputus-asaan untuk tetap berada di atas manhaj dakwah wal jihad serta menegakkan bendera tauhid.
Keputus asaan itu kemudian mengarah pada koreksi atas manhaj yang selama ini mereka yakini sendiri...yang berujung pada berubahnya pola kata, pola pikir dan pola sikap para ustad-ustadz JI, termasuk sistem pendidikan Tarbiyah Rosmiyah yang selama ini mereka bangun.
Mantiqi II barangkali hanyalah salah satu mantiqi dari mantiqi-mantiqi yang ada, akan tetapi ia adalah Mantiqi terbesar dan terbanyak anggotanya, dan ketika Mantiqi I dan Mantiqi III ditutup, jadilah wilayah Mantiqi II sebagai satu-satunya wilayah JI yang paling besar, dan jumlah mayoritas anggota Mantiqi II, yang **sayangnya...**sangat kuat taklid dan ketaatannya pada para pemimpin Mantiqi II, begitu mewarnai kondisi JI ke depannya.

<u>2. Kondisi dan Kebutuhan Lapangan lembaga-lembaga pendidikan JI</u>

SEMUA LEMBAGA pendidikan membutuhkan adanya pendanaan, meskipun sebenarnya lembaga pendidikan JI, terkenal sebagai ponpes-ponpes sederhana tetapi berhasil melahirkan kader-kader terintegritas dan 'hebat' secara fisik maupun mental. akan tetapi, dengan adanya gempuran opini SEKOLAH KADER TERORIS, kunjungan ANJING-ANJING THOGHUT untuk menginterogasi, mengawasi dan bertanya tentang kurikulum, arahan pengajaran. Bahkan, penggeledahan paksa sejumlah ponpes JI, menyisakan traumatisme tersendiri dan beban berat bagi Jamaah yang notabene telah terbebani dengan aset-aset seperti ponpes, sekolah Islam dan sebagainya.
Yang mengakibatkan JI harus mengubah sistem pendidikan dan arah kader-kader yang dihasilkan agar bisa bertahan di era perang teror--yang bagi jiwa-jiwa seperti komunitas JI hari ini--seperti pada ulasan poin 1 di atas terasa SANGAT KERAS...
maka lahirlah orang-orang seperti Mr M, dan sebagainya, demi menghindari hal-hal yang ditakutkan oleh kalangan qiyadah mereka..

<u>3. Keberadaan para tokoh Qiyadah yang ingin melanggengkan status Quo.</u>
Sebenarnya, saya tidak akan menulis poin ketiga ini...jika bukan karena adanya keterangan terperinci tentang persoalan ini dari seorang tokoh Markaziyah di era tersebut-*semoga Allah menyelamatkan dan menjaganya*-, tentu saya tidak akan menuliskannya dalam forum ini.
Maksud dari status quo ini adalah kelanggengan posisi qiyadah JI Mantiqi II (semoga saya salah) dan kelanggengan aset-aset JI, yang sudah terlanjur membebani jamaah. sebenarnya fenomena ini sudah lama, bahkan telah terjadi saat markaziyah masih berada

di Malaysia. akan tetapi, semua itu hanya disikapi sebagai riak-riak kecil dalam kehidupan berjamaah, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib r.a, "Kekeruhan dalam berjamaah itu adalah lebih baik, daripada Kehebatan dalam kesendirian."

Bahkan, fenomena tersebut barangkali tidak akan sampai merugikan Islam, manakala persoalannya tidak sampai memberikan madharat pada urusan jihad. Paling tidak, ada tiga peristiwa besar:

a. Penolakan pengiriman mujahidin ke Ambon

Benar, semua berawal dari terjadinya kerusuhan Maluku, Ambon dan sekitarnya... (terlepas dari benar tidaknya sinyalemen dewan pimpinan Mantiqi II pada waktu itu yang mengatakan bahwa tragedi Ambon hanyalah rekayasa Intelijen untuk memancing keluarnya JI ke permukaan).

Pada waktu itu, Ustadz Abdullah Sungkar rhm, setelah mempelajari dan menerima semua informasi terkait peristiwa Ambon dan Maluku...mengirimkan surat perintah Amar keputusan kepada MANTIQI II, untuk mengirimkan segala SUMBERDAYA JIHAD YANG DIBUTUHKAN UNTUK MEMBANTU UMAT ISLAM DI AMBON.

Surat perintah ini akhirnya sampai ke Indonesia, **akan tetapi!! jangankan menaati surat perintah tersebut secara langsung...**majelis pimpinan Mantiqi II, justru malah sibuk membahas apakah surat tersebut perlu dilaksanakan ataukah tidak...secara tidak sopan (dan tentunya..bagi mereka yang telah hidup berjamaah dan mengetahui prinsip-prinsip dalam amal jama'i akan merasakan ketidaksopanan ini), mereka justru mengembalikan surat perintah tersebut ke Markaziah Malaysia dan meminta di adakannya majelis fatwa untuk menentukan fatwa bolehkah berperang di Ambon.

Kejadian tersebut, kemudian menyulut kemarahan besar ustadz Abdullah Sungkar rhm yang saat itu tengah menderita penyakit jantung. Betapa tidak? Jelas-jelas umat Islam disembelih dan diperkosa seenaknya oleh orang Kristen...tetapi malah masih menunggu dewan fatwa...

Kemudian Amar Perintah tersebut dialihkan kepada 2 orang ustadz yang hari ini salah satunya terpenjara di penjara thoghut Internasional, sedangkan satunya lagi dalam keadaan DPO.

Kedua ustadz tersebut merupakan di antara anak-anak jamaah yang terbaik dan putra-putra umat Islam yang saat itu telah teruji kesabaran dan ketaatannya. mereka berdua akhirnya masuk ke Indonesia dan mengumpulkan sisa-sisa kader JI yang ada dan yang tidak digunakan di struktur JI Indonesia, untuk kemudian dilatih dan diberangkatkan berjihad di Ambon...saat itu belum ada satupun umat Islam yang membantu kaum muslimin di Ambon.

Demikianlah, setelah kemudian banyak umat Islam yang berjihad di Ambon, tokoh-tokoh penolak amar perintah tersebut pun secara malu-malu mendukung jihad Ambon (salah satu gambarannya simak rekaman ceraman akhi asy-syahid Urwah, tentang Abdullah Manaf-semoga telah bertaubat-).

Berkenaan dengan mereka, seorang ikhwah alumni penjara Kerobokan Bali, yang satu blok dengan syaikh Mukhlas pernah berkata, “Syaikh Mukhlas berkata, ‘Mereka ini… masya Allah…*jinggo-jinggo* ini **pada rebutan roti**.’ Demikianlah kisah syaikh Mukhlas.

Pada waktu itu, fitnah ini belum berakibat menjalar hingga ke lembaga pendidikan seperti sekarang, waktu itu pondok-pondok JI di wilayah Indonesia sedang dalam masa-masa keemasan, Ma’had Aly An-Nur tengah menggodok kader-kader seperti ustadz Ubaid, ustadz Urwah, ustadz Mutsanna, dan lain-lainnya. Darus-syahadah juga dalam fase

radikal-radikalnya apalagi didukung oleh gegap gempita dan euforia umat Islam untuk membela kaum muslimin di Ambon dan Poso.

Namun sekarang, kita telah melihat bagaimana mereka beraksi…semoga Allah menyadarkan mereka dan menjadikan mereka sebagai ahlul jihad dan mujahid yang mukhlis dan semoga seluruh prasangka buruk saya terhadap mereka adalah salah…

b. Penolakan untuk menjadikan Poso sebagai prototipe proyek basis jihad.

Bagi para pemerhati perang teror yang hari ini terus berlanjut, pasti pernah mendengar adanya Proyek Badar di daerah Poso yang dimulai pada tahun 2000 dan diakhiri tahun 2002. Benar, proyek ini memiliki tujuan:

1.Menyelamatkan kaum muslimin yang tersisa di Poso
2.Melatih dan membina umat Islam di Poso
3.Menghancurkan kekuatan Salibis di Poso
4.Menegakkan Basis Jihad di Poso.

Tujuan nomor 1, 2 dan 3 telah dijalankan dengan semaksimal mungkin. Kemudian, ketika masyarakat Poso telah terbina, terlatih dan terbentuk kesadaran untuk bertauhid dan menegakkan Daulah Tauhid yang melindungi hak-hak kaum muslimin, dimulailah proyek untuk menegakkan basis jihad di Poso. Pada waktu itu, pimpinan proyek ini sempat mengatakan kepada Qiyadah Markaziyah JI (yang saat itu telah berpindah ke Indonesia), untuk mengoptimalkan dakwah wal jihad di Poso dan menjadikan Poso sebagai prioritas potensi dakwah wal jihad di Indonesia (saya menangkap penjelasan tersebut sebagai ajakan untuk menegakkan Daulah Islamiyah di Poso).

Akan tetapi, apa jawaban Qiyadah Markaziyah JI, yang telah terwarnai oleh Mantiqi II ini? Mereka menjawab, “Kita akan memulainya di pulau Jawa, kita akan menegakkan negara Islam di Jawa.” Demikianlah, selain terjebak pada beban-beban aset jamaah, mereka juga terjebak untuk terpaku pada aspek-aspek kedaerahan dan enggan berhijrah. Padahal, **Bumi Allah itu luas, dan Rasulullah sebenarnya tidak pernah berencana untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah), beliau justru menuju Tsaqif, dan tempat-tempat lain yang justru masyarakat setempat menolak dakwah beliau saw. Tetapi Allah kemudian membukakan tempat di Yatsrib dan Rasulullah pun berhijrah ke sana.**

Saya berpendapat, “Seandainya seluruh potensi JI difokuskan di Poso, tentulah peristiwa 2007 (pertempuran MUJAHIDIN vs Densus 88-Mabes Polri) dapat dimenangkan oleh JI, dan saya bahkan berangan-angan diproklamirkannya negara Islam yang tegak di atas manhaj dakwah wal jihad di Poso!!”

Saya berani berpendapat demikian, karena saya adalah mantan anggota JI, saya tahu bahwa JI sebenarnya adalah sebuah TANDZHIM JIHAD, dengan SISTEM PEMBINAAN JIHAD, berisi KADER-KADER JIHAD. Yang jumlahnya buaaanyaaak… Tetapi…yaa…begitulah…karakter Mantiqi II tersebut menjadi begitu meresap ke dalam urat daging kader-kadernya, mereka begitu tunduk dan patuh tanpa reserve (meski ini bagus), dan tidak akan terjadi kasus seperti di Boyolali, ketika ada kader JI dipukuli preman, tidak ada satu orang ikhwah pun yang membantu dengan alasan…takut dituduh teroris!!!

c. Penolakan untuk menolong para muhajirin dan mujahidin dalam perang teror.

Untuk poin c ini, saya tidak akan terlalu banyak menulis…sudah banyak yang mengkritisi dan menganalisanya… Ust Urwah -rhm telah menulisnya dalam rangkaian tulisan Risalah wa Nida'atnya dan juga Ust Abdul Barr al Harby -fakkAllohu asrah-

dalam risalah " Maka Pergilah Bersama Rabbmu" telah banyak mengisahkan tentang hal ini.

Sebenarnya saya ingin membongkar habis Jamaah Islamiyah yang hari ini telah berhasil secara SUKSES di INFILTRASI dan di JINAKKAN oleh THOGHUT LAKNATULLAH.

1. Alasan saya untuk mengungkap nama-nama lembaga pendidikan JI tersebut, tidak lebih karena tema yang dibahas (khususnya pada thread tersebut) adalah tentang pondok pesantren, dan arah diskusi pun (wa bil khusus) tentang kegelisahan para ikhwah, khususnya para mujahid dan pendukung jihad terhadap sepak lancang mulut si Mr M., sehingga saya sebagai orang yang pernah duduk, memikirkan dan melakukan kerja-kerja amal jama'i di tubuh JI, pun menjadi gelisah dan setelah saya datangi lembaga-lembaga pendidikan tersebut serta berdiskusi dengan sejumlah pengajar dan direkturnya, PAHAMLAH saya bahwa persoalannya memang, hanya melanjutkan kisah kesalahan sejarah masa lalu JI yang sudah saya uraikan.
2. Qiyadah Aceh dan markaz tadrib yang berlangsung di sana merupakan bentuk rahmat Allah dan jawaban atas doa para mujahid hari ini, (meski saat ini sedang mengalami ujian). Ia merupakan gabungan dari berbagai jamaah (walhamdulillah) dan juga sebagian eks-askar JI dan para kadernya. (Semoga Allah menolong mereka, meneguhkan mereka, menyelamatkan mereka dan mengizinkan terbentuknya mu'askar yang lebih kuat, tangguh dan terlindungi di bumi Allah ini.)
3. Saya pribadi secara jujur mengakui bahwa SAYA TIDAK MENGETAHUI SECARA TERPERINCI KAPAN, DI MANA DAN BAGAIMANA REKAMAN TADRIB ACEH itu DISUSUN. Hanya saja, kalau saya boleh berpendapat, hendaknya kita memaklumi bahwa ungkapan ikhwah dalam rekaman tersebut yang menyindir habis JAMAAH ISLAMIYAH, merupakan cerminan kesedihan, kegemasan dan kegeraman (yang sebagaimana juga saya rasakan saat ini) atas kondisi BEKAS JAMAAH JIHAD TERKUAT itu...
4. Saya bukan orang JAT karena saya sendiri tidak terbiasa dengan sistem tandhim jahr. meski dakwah adalah sebuah keharusan. saya juga tidak tahu, apakah ada orang JAT dalam rekaman itu, atau di tempat tadrib itu.
5. Abu Dujanah (Semoga Allah membebaskannya), adalah orang yang saya segani...kalau antum tidak tahu siapa Abu Dujanah, sebaiknya antum tidak usah terlalu banyak berkomentar tentangnya. Dia adalah teladan dalam ketaatan dan jihad (semoga Allah tetap menjaga ke-tsiqoh-annya di balik jeruji besi). Hanya saja memang, ABU DUJANAH TIDAK PERNAH MENDUKUNG GERAKAN JIHAD YANG DIRINTIS OLEH AL-MUJAHID, ASY-SYAHID NOORDIN M. TOP. Seingat saya, ada beberapa orang yang diutus oleh JI, untuk menghentikan sepak terjang Noordin, termasuk ASY-SYAHID QOTADAH.

Tetapi, pada akhirnya hampir semua kemudian mendukung atau minimal mendiamkannya. bagi saya, ketidak berpihakan akhi Abu Dujanah, masih menjadi misteri...

Kita senantiasa berharap agar persoalan dalam tubuh JI segera selesai, wa bil khusus adalah semoga fikroh kebenaran dan kebaikan yang dulu pernah mereka bawa bisa kembali seperti semula (Menjadi Jamaah Jihad yang Kuat lagi Kokoh) lagi Respek dan bertanggung jawab pada kondisi umat DENGAN MENEGAKKAN JIHAD DI

BUMI ALLOH-INDONESIA, bukan malah lari meninggalkan umat. Saya tidak ingin menjelek-jelekkan lembaga pendidikan JI, hanya saja memang kalo antum mau mempesantrenkan putra-putri antum ke lembaga pendidikan JI saya persilahkan. Akan tetapi, biasanya pada kelas NIHA'I (angkatan terakhir), di sana akan ditanamkan doktrin-doktrin kejamaahan dan pada saat ini, lebih pada memburuk-burukkan aksi jihad para ikhwah mujahid di Indonesia. Sebenarnya tidak ada masalah dengan doktrin-doktrin kejamaahan, karena insya Allah tetap berlandas pada dalil syar'i, meski pada kenyataannya mereka pun mengkhianati Amirnya sendiri dan mengangkat Amir baru yang misterius (dalam hal ini saya nyaris yakin bahwa ini hanyalah Amir boneka), yang dikendalikan oleh tokoh-tokoh tua yang masih hidup seperti Abu Fatih dan Abu Rusydan. Satu hal yang pasti, Abu Rusdan menurut pengakuan sekertarisnya yang-dengan izin Allah-mengaku pada saya dirinya diminta Abu Rusdan menemani pertemuan Abu Rusdan dengan Tito Karnavian dan Nasir Abbas di Jakarta. Pertemuan ini terjadi beberapa pekan sebelum terbongkarnya Sariyah Aceh.
Jadi, kekhawatiran saya dan beberapa ikhwah bahwa pada hakikatnya Amir JI hari ini adalah Amir Boneka yang dikendalikan Thoghut, nyaris menjadi kenyataan. Dan JAT itu berbeda dengan JI. JAT punya amir yang jelas dan bersifat jahr (legal),yang sekarang sedang tertimpa banyak fitnah yang dibuat oleh musuh.
* Sampai di sini kisah dari ikhwan kami tsb*

Demikianlah sepenggal kisah yang bisa kami uraikan yang kami ketahui sepanjang sejarah amaliyah jihad di negri ini. Pasti ada hikmah dan pelajaran yang bisa kita petik dari kisah di atas, sebagai bekal untuk melanjutkan perjalanan roda jihad yang telah bergulir dan tak boleh berhenti.

Inilah Pelajaran Itu

Berikut ini adalah poin-poin pelajaran dan kesimpulan yang kami peroleh dari yang kami ketahui selama ini.

· Hal-hal yang menjadi alat bantu aparat thoghut dalam melacak keberadaan mujahidin masih sama dari dulu yaitu : Hp, email, sidik jari,rangka kendaraan,dan hasil rekaman cctv di tkp

· Hal-hal yang bisa menjadi bukti awal dalam penyelidikan : rekaman percakapan/sms dari hp, foto-foto ketika berada di suatu acara yang intel thoghut ada di dalamnya, barang terlarang yang disimpan di dalam rumah (semisal senjata, sisa bahan peledak, dokumen sensitif ,dll),atau barang yang pernah dipake dan terekam oleh cctv dalam sebuah amaliyah.

· bahwa penyusupan dan pengamatan musuh terhadap komunitas-komunitas yang mencurigakan semakin hebat dari masa ke masa, bahkan sampai kepada forum-forum dan grup-grup di internet pun mereka awasi.

· Perselisihan pendapat tentang boleh tidaknya dilakukan amaliyah jihad,fa'i, dan sejenisnya di negri ini pada saat ini semakin membesar dengan tambahan bumbu-bumbu provokatif oleh agen-agen infiltran yang sengaja disusupkan oleh musuh ataupun karena ulah orang-orang bodoh di antara kita.

· Berhati-hatilah pada urusan-urusan seperti yg terdapat di poin no 1 dan 2, dan waspadalah terhadap urusan-urusan pada poin no 3 dan 4

- Masyarakat di sekitar mujahidin adalah perpanjangan mata dari thoghut
- Tidak semua ikhwan bisa menjaga rahasia dan paham akan resiko jika sampai lengah dan terbukanya sebuah rahasia
- tidak semua ikhwan paham akan perangkat-perangkat dan siapa-siapa yg dipakai thoghut untuk bisa mengetahui keberadaan seorang mujahid
- kurang siapnya beberapa personel dalam sebuah thoifah amaliyah ketika berhadapan dengan aparat thoghut beserta alat-alat dan pendukugnya pasca terjadinya sebuah amaliyah daapat mengakibatkan efek berantai terbongkarnya thoifah.
- Bahwa kenyataan yang terjadi dan yang mampu kita wujudkan masih jauh dari teori seperti tentang kaidah amniyah, kamuflase, kemampuan survival di kota, dsb dsb...
- Kesadaran ummat akan pentingnya kelangsungan jihad masih minim, kalaupun ada itu masih sangat jauh dari yang dibutuhkan mujahidin.
- Dalam hal strategi masih terlalu kaku dalam menerapkannya, kurang fleksibel

Demikianlah apa yang dapat kami sampaikan pada bagian pertama dari rangkaian tulisan kami. Semoga dapat bermanfaat bagi kami dan kaum muslimin semua. Dan agar di kemudian hari kita dapat berbuat yang lebih baik dari yang sudah pernah terjadi di masa lalu. Inilah tujuan dan harapan kami, mengambil pelajaran agar bisa berbuat lebih baik.

BUKU KEDUA
MENGHADAPI MAKAR THOGHUT

URGENSI JIHAD DAN BAGAIMANA SEHARUSNYA UMMAT BERSIKAP

Kami tidak akan berpanjang lebar tentang fardhu'ainnya jihad pada hari ini, karena telah berjibun buku dan makalah yang menjelaskannya. Di sini kita akan membicarakan tentang amal, tentang kenapa kita tidak segera beramal (baca: berjihad), apa yang menghalangi kita dari jihad, sudahkah kita menjadi bagian dari amaliyah jihad, bagaimana bentuk jihad di masa ini, siapa apa dan bagaimana sih musuh kita itu, dst dst....

Kami kutipkan kembali ayat-ayat berikut :

Firman ALLOH Ta'ala :

" mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

"orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.". (An Nisaa 75-76)

" Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat Para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya)."(An Nisaa 84)

Di era tiadanya khilafah Islamiyah dan di tengah kondisi ummat Islam yang memprihatinkan di segala sisi kehidupannya, maka tidak ada jalan lain untuk mengembalikan izzul Islam dan Muslimin selain dengan jalan jihad. Sebab dengan jihadlah musuh itu akan mengerti bahwa ummat Islam itu ummat yang mulia, bahwa Islam adalah dienulloh yang haqq yang patut diperjuangkan dengan taruhan nyawa, bahwa ummat Islam itu pantang tunduk kepada kekuasaan thoghut, bahwa ummat Islam itu meskipun lemah namun masih mampu melawan, dan bahwa sesungguhnya kekuasaan dan kekuatan thughut/musuh itu sejatinya lemah. Semua itu hanya bisa dibuktikan dengan amaliyah jihad. Fakta sejarah telah membuktikan, jika kita mau melawan maka sebenarnya musuh itu lemah. Lihatlah Daulah Islamiyah Iraq, Imarah Islam Afghanistan, Imarah Islam somalia, Imarah Islam Maghrib, bagaimana sejarah mereka. Semua berawal dari gerakan perlawanan dalam wujud amaliyah jihad.

Jangan pernah bermimpi kekuasaan thoghut akan tumbang tanpa adanya amaliyah jihad untuk menumbangkannya.

Kami (salah satu dari kami) pernah membuat sebuah tulisan tentang urgensi jihad, yang dimuat di forum Al Busyro. Kami kutipkan isi tulisan itu dalam sub bahasan " Urgensi Jihad dan Bagaimana Seharusnya Ummat Bersikap" dengan beberapa penambahan dan pengurangan seperlunya.

Sebelum kita memasuki uraian ini lebih lanjut, perlu kita pahami dulu definisi ummat yang kita maksud dalam tulisan ini. Ummat yang kita maksud di sini adalah : " ummat Islam di negeri ini yang telah faham tauhid yang benar dan telah faham bahwa hukum jihad hari ini adalah fardhu'ain ". Karena yang akan kita bahas di sini adalah berdasarkan fakta yang terjadi pada ummat dengan definisi di atas. Jadi bukan ummat dalam arti yang umum dan luas.

Kesedihan dan keprihatinan kami melihat kondisi ummat yang seharusnya saling menguatkan namun kenyataanya adalah sebaliknya, sedang terjadi kemunduran dan berkurangnya kekuatan di sana sini akibat dari salah dalam menyikapi ujian dari Alloh Swt, membuat kami mencoba menyumbangkan pemikiran yang semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Wallohul Musta'an.

Ikhwah sekalian yang semoga dirahmati Alloh ……

Hukum jihad yang telah menjadi fardhu'ain pada hari ini semua telah sepakat. Tapi jika ditanyakan apakah amaliyah jihad bisa dan boleh dilakukan di mana ada musuh yang bisa diserang, di sinilah mulai timbul syubhat dan perdebatan. Segolongan orang berpendapat boleh dilakukan kapan saja dan di mana saja baik oleh perorangan maupun berkelompok dan segolongan yang lain berpendapat harus nunggu sampai semua syarat yang mereka tetapkan terpenuhi. Dua kubu inilah yang di kemudian hari saling berbenturan dan buruknya menjadikan kita berlarut-larut dalam perdebatan dan justru melupakan bahwa musuh selalu mengembangkan strategi makarnya, mengakibatkan melemahnya ukhuwah dan solidaritas, dan juga timbulnya saling su'uzhon.

Mari kita coba uraikan pokok persoalan ini. Selama ini kami melihat perbedaan di atas muncul dari perbedaan melihat apakah sebuah amaliyah jihad itu termasuk jihad dalam rangka memperoleh tamkin (kekuasaan) atau hanya baru bersifat difa'i (pembelaan). Kita mulai pembahasannya berikut ini.

Sejak jatuhnya Andalusia ke tangan penjajah kafir, sejak saat itu jihad menjadi fardhu'ain sampe kita bisa mengembalikan atau membebaskan kembali seluruh tanah negri Islam ke dalam kekuasaan kaum muslimin. Terlebih lagi setelah runtuhnya benteng terakhir ummat Islam yaitu runtuhnya khilafah Utsmaniyah di Turki pada tahun 1924. Peran khilafah Islamiyah yang selama ini bisa melindungi ummat dari makar keji musuh-musuh Islam telah sirna pula, sehingga sejak saat itu pula ummat Islam menjadi bulan-bulanan sasaran makian,hujatan, cacian, pelecehan, pembesihan etnis, dll dll… tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menjadi pembela. Hingga akhirnya Alloh mulai turunkan pertolongannya dengan terbukanya front jihad di Afghanistan pada thn 80 an. Jihad Afghan telah membuka mata dunia bahwa sebenarnya kaum muslimin itu sangat kuat, terbukti dengan runtuhnya Uni Sovyet yang tidak mampu menghadapi mujahidin. Singkat cerita, akibat makar musuh, buah jihad yang hampir busuk itu diselamatkan Alloh dengan adanya Thaliban. Ruh jihad yang bermula dari Afghan dan dibawa ke seluruh dunia oleh para mujahidin diupayakan untuk disatukan dan dimanajemen oleh sebuah tandhim yang paling menakutkan bagi musuh yaitu AL QAIDAH menjadi satu kekuatan global tanpa batas negara yang bisa berada di mana saja dan menyerang kapan saja. AQ telah menjelma menjadi kekuatan pembela ummat dan pemukul bagi musuh-musuh, contohnya terlalu banyak untuk disebutkan. Silahkan antum cari sendiri.

Bisa berada di mana saja dan menyerang kapan saja adalah ciri khas Al Qaidah. Semua itu dalam rangka memenuhi dua kewajiban amanah yang harus ditunaikan, yaitu

amanah untuk membela kaum muslimin yang tertindas sekian lama dan amanah membentuk satu tatanan dunia yang kuat yang sesuai dengan manhaj nubuwwah. Artinya, jihad hari ini adalah bersifat pembelaan sekaligus juga bagian dari jihad untuk memeperoleh tamkin (memperoleh kekuasaaan).

Yang harus kita pahami adalah untuk bisa beralih pada tahap tamkin, maka pada fase jihad pembelaan (difa'i) kita harus bisa menimbulkan kerugian yang sebesar-besarnya pada musuh, melemahkan kekuatan mereka selemah-lemahnya, hingga ketika kita ajak ummat yang lebihh luas lagi untuk berjihad tidak ada alasan lagi kekuatan kita belum cukup, musuh terlalu kuat, dst dst…!!!!

Ikhwatiyal kirom…

Inti dari pembahasan kita ini adalah kondisi ummat di dalam negeri ini, maka sekarang mari melihat ke dalam negri kita. Amaliyah jihad yang telah terjadi selama ini di Indonesia termasuk berada di tahap yang mana ? Ini penting untuk kita pahami bersama, karena dari pemahaman itulah kita bisa menentukan sikap yang benar terhadap amaliyah jihad yang terjadi selama ini. Kalau kita cermati, semua amaliyah jihad sejak dari jihad Ambon- Poso, Bom Natal 2000, Bom Bali I & II, sampai yang terakhir Bom Cirebon dan Solo adalah bentuk amaliyah jihad yang bersifat difa'i (pembelaan), belum bisa dikategorikan masuk tahap jihad untuk memperoleh tamkin. **Sehingga jika ada yg menilai itu sebagai salah langkah, prematur, kurang perhitungan, tak paham aspek politik, dsb dsb…itu bisa dipastikan adalah dari golongan yang beranggapan bahwa jihad itu harus untuk memperoleh tamkin.**

Memang benar, tujuan akhir yang ingin diperoleh adalah tamkin. Namun jangan lupa, ummat perlu tarbiyah dan contoh amal nyata bahwa ummat ini masih memiliki pembela yang mampu menggentarkan musuh, juga butuh contoh nyata aksi pembelaan atas kedhaliman dan kekejaman musuh terhadap mereka selama ini. Selain itu, amaliyah jihad difa`i juga berfungsi sebagai kawah ujian dan latihan untuk mengembangkan kemampuan tempur dan strategi mujahidin. Jadi, untuk dapat melakukan jihad untuk tamkin maka jihad difa'i harus dilakukan sebanyak mungkin dengan target melemahkan kekuatan musuh selemah-lemahnya, sehingga ketika jihad tamkin diserukan kepada ummat tidak ada alasan lagi bahwa musuh terlalu kuat dst dst…karena terbukti bahwa musuh itu berhasil dilemahkan.

Setelah kita paham bahwa amaliyah jihad selama ini di negri ini adalah bersifat difa'i, maka seharusnya kita sepakat menjadi bagian dari barisan pendukung jihad dan mujahidin, bukan malah dengan menimbulkan fitnah koreksi terhadap suatu amaliyah yang kemudian ditanggapi dengan berlebihan pula oleh para pendukung amaliyah. Juga kisah-kisah memprihatinkan dalam tulisan " Risalah dan Nida'at"-nya ust Urwah rahimahullah, dan dalam tulisan " Pergilah Bersama Rabb-mu" nya al akh Abdul Barr al Harbiy seharusnya tidak terjadi lagi. Ingatlah, pada kondisi Jihad-terlebih pada kondisi difa'i- setiap perkataan dan perbuatan yang melemahkan jihad adalah dosa besar, dan pengobaran semangat berjihad adalah wajib.

Bagaimana seharusnya ummat ini bersikap terhadap berbagai amaliyah jihad (difa'i) di negri ini selama ini ? Mari kita belajar dari bagaimana Thaliban bersikap terhadap AQ pasca serangan WTC 2001. Lihatlah Taliban, mereka tidak pernah-dan tidak akan pernah- menyalahkan AQ yang menyerang WTC yang kemudian mengakibatkan negri mereka diserang oleh pasukan koalisi salibis internasional hingga saat ini. Bahkan mereka kemudian bersatu padu dalam satu barisan menghadapi musuh-musuhnya dengan

gagah perwira. Tidak ada keluh kesah yang mereka ungkapkan. Begitulah seharusnya ummat ini bersikap !!

Apa yang kita alami di negri ini akibat dari amaliyah ikhwan-ikhwan jauh dari apa yang mereka alami di sana, belum ada seujung kukunya. Keikhlasan kita menjalani kehidupan yang lebih susah (dakwah yg semakin berat, ma'isyah yg semakin susah, berkurangnya keleluasaan bergerak, dll dll) akan bernilai sebagai bentuk dukungan terhadap jihad-yg fardhu'ain- dan mujahidin, dan menjadikan kita sebagai satu kesatuan dalam barisan jihad.

Sebenarnya dengan adanya suatu amaliyah, itu bisa menjadi titik awal dalam menggalang dan menyatukan kekuatan atau bisa juga menjadi titik awal perpecahan dan tercerai berainya kekuatan, tergantung bagaimana ummat menyikapinya. Dan musuh-musuh itu sangat paham kondisi seperti ini. Maka mereka kirimkan ahli-ahli pembuat syubhat ke tengah-tengah ummat, mereka gunakan segala sumber daya dan media yg mereka miliki untuk melemahkan kekuatan ummat. Kita harus memahami ini.

Ada atau tidaknya amaliyah jihad, thoghut itu tetap akan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah terjadinya amaliyah jihad. Jika kemudian tetap terjadi sebuah operasi jihad (difa'i), maka itu jelas akan memperberat pekerjaan mereka, yang semula hanya mencegah bertambah dengan harus menanggulangi dan menindak para pelakunya. Dan tentu saja, upaya mereka memberantas dan mencegah amaliyah jihad akan semakin gencar.

Jika kita telah mengetahui bahwa musuh akan semakin gencar dalam memusuhi jihad dan mujahidin pasca terjadinya suatu amaliyah jihad, maka yang semestinya kita lakukan adalah semakin memperkuat barisan, mempererat ukhuwwah, meningkatkan solidaritas, melupakan trauma, menjauhi perdebatan yang tidak penting dan saling su'uzhon. Agar makar musuh-musuh itu menemui kegagalan dan mengalami kerugian yang besar. Bukan dengan sebaliknya, saling "mengingatkan" agar tidak terimbas akibat amaliyah jihad, hatta menjenguk seorang masjunin saja tidak berani padahal dirinya tidak sedang berudzur.

Kita juga jangan sampai terlalu berlarut-larut menyibukkan diri dengan perdebatan yang tidak perlu. Lebih baik gunakan energi dan pikiran kita untuk memikirkan strategi baru yang lebih baik dalam menghadapi musuh. Musuh itu 24 jam bekerja mengintai dan mencari kelemahan kita sementara kita tidak menyadarinya. Pelajari pola gerakan dan strategi musuh, pikirkan cara menghadapinya, cara memperoleh logistik yang dibutuhkan dengan cepat, dll dll. Itu insya Alloh lebih bermanfaat dari menyibukkan diri dalam perdebatan.

Kita mungkin trauma atau kecewa dengan kejadian tertawannya banyak ikhwan mujahidin akibat operasi penindakan yang dilakukan thoghut, porak porandanya sariyah jihad yang dibangun, dll dll. Tapi janganlah itu semua membuat kita lemah, apalagi surut langkah. Janganlah rasa trauma dan kecewa karena terbongkar, kecewa karena kurang rapi dll itu membuat kita berhenti beramal. Jadikanlah semua itu sebagai pelajaran agar dikemudian hari kita bisa berbuat lebih baik lagi. Itu semua tidak boleh menjadi alasan

untuk surut langkah. Seorang mu'min itu cerdik, gunakan semua kemampuan yang Alloh berikan semaksimal mungkin dan jangan berputus asa. Jalan (jihad) ini masih panjang.

Buatlah para mujahidin merasa nyaman dalam beramal dengan cara mengambil sikap seperti yang telah kita uraikan di atas. Mari kita pikul bersama beban jihad ini, sungguh amaliyah jihad itu merupakan tanggungjawab ummat (bersama). Kalau beban itu hanya dibebankan kepada mujahidin, tentu itu menjadi sangat berat, yang menyebabkan semakin sedikit orang yang mau dan mampu berjihad. Jika tanpa kita sadari sikap kita telah menyebabkan mujahidin menjadi lebih mudah tertangkap, menelantarkan keluarga mujahidin yg tertawan, menyakiti perasan mujahidin, dll dll… maka maari kita segera bertaubat kpd Alloh.

Kisah - kisah sedih seperti yang disebutkan dalam " Risalah dan Nida'at"-nya ust Urwah rahimahullah, dan dalam tulisan " Pergilah Bersama Rabb-mu" nya al akh Abdul Barr al Harbiy tidak boleh terjadi lagi pada kita. Cerita dari seorang syaikh bahwa pasca operasi penangkapan peserta I'dad Aceh banyak donatur besar yang mengundurkan diri juga sepatutnya tidak terjadi lagi. Selagi pintu taubat masih terbuka, belum ada kata terlambat untuk memperbaiki diri. Bersikaplah sebagaimana sikap Taliban kepada Al Qaidah pasca serangan WTC 2001 dan ingatlah bahwa kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh Alloh Swt atas segala sikap kita terhadap jihad dan mujahidin

Wallahul musta'an...

TUNTUTAN DAN KONSEKWENSI IBADAH JIHAD

Sebenarnya yang ingin kami uraikan di sini adalah tentang syubhat "mashlahah dan mafsadah" yang mana seringkali dijadikan alasan untuk menunda-nunda jihad dan "menghindari" kewajiban ikut menanggung beban jihad yang dilakukan oleh sekelompok kecil mujahidin. Menurut kami, inilah syubhat terbesar yang menghalangi kaum muslimin dari berjihad dan mendukung mujahidin. Padahal sebenarnya semua kejadian yang menjadi efek -baik yang bagus maupun yang buruk- dari sebuah amaliyah jihad adalah sebuah keniscayaan. Hatta seorang Rasulullaah saw pun pernah mengalami kejadian yang -menurut orang bodoh- buruk dalam sebuah operasi jihad. Karena kewajiban seorang hamba adalah menunaikan perintah dan menyerahkan hasilnya kepada Sang Pembuat Syariat.

Pada pembahasan kali ini kami banyak mengutip penjelasan dalam sebuah makalah yang pernah dimuat di : http://diarysangterroris.blogspot.com/2009/11/4-mengabaikan-pertimbangan-maslahat-dan.html , karena memang rujukan kitabnya maupun qoul ulamanya sama dengan yang kami ambil sebagai rujukan.

Banyak kaum muslimin yang mengakui bahwa jihad fi sabilillah merupakan sebuah kewajiban syariat. Mereka juga menyatakan bahwa hukum jihad saat ini adalah fardhu 'ain atas setiap mukalaf yang mampu (seorang muslim, laki-laki, baligh, berakal

sehat, sehat fisiknya dan mempunyai kemampuan atau biaya).

Namun mereka tidak setuju dengan pelaksanaan operasi-operasi jihad pada saat ini. Menurut mereka, maslahat menuntut penundaan jihad fi sabilillah sampai suatu masa tertentu nanti. Pelaksanaan jihad pada saat ini, justru menyebabkan mafsadah (kerugian dan kerusakan) yang lebih besar. Para aktivis Islam ditangkap, aktivitas dakwah dan pendidikan dipantau secara ketat, dukungan masyarakat kepada gerakan Islam melemah, umat Islam takut melaksanakan syiar-syiar Islam dan sederet kerusakan lainnya.

Intinya, operasi-operasi jihad justru menghambat perkembangan dakwah, pendidikan dan amal sosial keislaman. Jihad justru membuat dakwah mundur beberapa tahun ke belakang. Kerusakan yang ditimbulkan oleh operasi-operasi jihad justru lebih besar, dari maslahat (kebaikan) yang diraih. Oleh karenanya, operasi-operasi jihad tidak dibenarkan oleh syariat, dan harus dihentikan.

Mari kita bahas hal ini lebih jauh agar semuanya menjadi jelas, apakah benar klaim-klaim dan pernyataan-pernyataan di atas bisa dibenarkan atau tidak.

• Islam adalah ajaran Rasul terakhir untuk seluruh umat manusia dan jin, sampai hari kiamat nanti. Sebagai sebuah way of life yang bersifat sempurna, kekal dan berlaku untuk seluruh makhluk, Islam telah menerangkan pokok-pokok seluruh kebutuhan hidup manusia dan jin ; mulai dari urusan WC sampai urusan negara, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, urusan di waktu siang maupun malam.

Allah Ta'ala berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat kalian dan telah Kuridhai Islam sebagai agama kalian..” (QS. Al Maidah :3).

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

" Dan Kami datangkan kamu (Muhammmad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. Al-Nahl :89).

• Syariat Islam ditetapkan oleh Allah Ta'ala, yang mempunyai sifat Maha Sempurna, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Adil, Maha Mengasihi hamba-Nya . Sebagai sebuah aturan kehidupan yang ditetapkan Allah Ta'ala, syariat Islam menjadi cerminan dari ke-Maha-an Allah Ta'ala. Oleh karenanya, syariat Islam adalah syariat rahmat, keadilan, kebijaksanaan, kebaikan dan pemeliharaan maslahat hamba baik di dunia maupun di akhirat. Allah Ta'ala berfirman :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus :57).

Seorang muslim harus meyakini bahwa setiap hal yang disyariatkan Allah kepada hamba-Nya pasti membawa maslahat bagi hamba. Allahlah Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Oleh karenanya, nash syariat tidak

akan pernah bertentangan dengan maslahat.

Syaikhul Islam mengatakan :

" …syariah tidak pernah mengabaikan satu maslahat-pun. Bahkan Allah Ta'ala telah menyempurnakan dien dan menggenapkan nikmat. Tidak ada satu halpun yang mendekatkan ke surga, kecuali Nabi Shallallahu alaihi wa salam telah memberitahukannya kepada kita. Beliau meninggalkan kita di atas jalan yang terang, malamnya bak siang, tiada seorangpun yang menyeleweng darinya kecuali pasti akan binasa. Apa yang diyakini oleh akal sebagai sebuah maslahat, sementara syariat tidak menyebutkannya, tidak lepas dari salah satu dari dua kemungkinan : Pertama. Syariat telah menunjukkan maslahat tersebut, namun orang ini tidak menyadarinya. Kedua. Perkara tersebut bukan sebuah maslahat, sekalipun orang ini menganggapnya sebagai sebuah maslahat. Karena yang disebut maslahat adalah manfaat yang telah teraih atau manfaat yang lebih dominan (dari kerusakannya). Dalam hal ini, seringkali manusia menganggap sebuah perkara membawa manfaat untuk agama dan dunia, padahal sebenarnya manfaatnya dikalahkan oleh bahaya (kerusakannya). Sebagimana firman Allah tentang minuman keras dan perjudian : Katakanlah (wahai Muhammad), di dalam kedua perkara itu ada dosa dan manfaat bagi manusia. Namun dosanya lebih besar dari manfaatnya."

• Dalam menerapkan dan melaksanakan nash-nash syariat, kita memang harus mempertimbangkan aspek maslahat dan mafsadat yang ditimbulkan. Namun, pertimbangan maslahat dan mafsadat tersebut juga harus dibangun di atas landasan dalil-dalil syar'i, bukan berdasar penapat pribadi, kemauan dan hawa nafsu. Syaikhul Islam mengatakan ;

" Jika terjadi kontradiksi atau campur baur antara beberapa maslahat dan beberapa kerusakan, beberapa kebaikan dan beberapa keburukan, wajib diadakan tarjih (menentukan yang lebih besar dan dominan). Sekalipun perintah dan larangan (syariat) mengandung pencapaian maslahat dan penolakan mafsadah, namun perlu dilihat juga kebalikannya. Jika maslahat yang lepas lebih besar, atau mafsadah yang terjadi lebih besar, maka saat itu (perintah syariat) tersebut tidak diperintahkan, bahkan diharamkan apabila mafsadahnya lebih besar dari maslahatnya.

Namun pertimbangan kadar maslahat dan mafsadat adalah dengan parameter (tolok ukur) syariat. Kapan seseorang mampu untuk mengikuti nash-nash syariat, ia tidak boleh keluar darinya. Jika tidak mampu mengikuti nash, maka ia harus berijtihad untuk mengetahui hal-hal yang semisal dan serupa dengan perintah yang harus dikerjakan tersebut."

Jadi, perkiraan dan pertimbangan maslahat harus berdasar syariat. Tidak setiap hal yang dianggap oleh manusia sebagai sebuah maslahat, benar-benar sebuah maslahat menurut tinjauan syariat.

• Bila telah disepakati bahwa syariat hadir untuk merealisasikan maslahat hamba di dunia dan di akhirat, dan pertimbangan maslahat dan mafsadah dalam melaksanakan sebuah perintah atau larangan syariat harus berdasar timbangan syariat (nash-nash Al-Qur'an, as-sunah atau ijma'). Maka harus dipahami, bahwa menunda sebuah perintah atau larangan syariah (misalnya, perintah jihad) dengan alasan akan menyebabkan lepasnya maslahat

yang lebih besar (misalnya, klaim kemunduran dakwah) atau mendatangkan mafsadah yang lebih besar (misalnya, klaim penangkapan para aktivis, putra-putra terbaik umat Islam), adalah termasuk dalam bab "maslahat mursalah".

Menurut syariat, maslahat dibagi menjadi tiga :

1- Maslahat Mu'tabarah : Yaitu maslahat yang keberadaannya diakui dan ditegaskan oleh nash-nah syar'i atau ijma'. Para ulama sepakat, maslahat jenis ini wajib diterima.

2- Maslahat Mulghah : Yaitu apa yang dianggap oleh manusia sebagai sebuah maslahat, namun nash-nash syar'i atau ijma' menyatakannya sebagai sebuah mafsadah. Para ulama sepakat, maslahat jenis ini wajib ditolak.

3- Maslahat Mursalah : Yaitu apa yang dianggap oleh manusia sebagai sebuah maslahat, namun nash-nash syariat atau ijma' membiarkannya, tidak menyebutkan sebagai sebuah maslahat atau mafsadah.

Sebagian ulama menamakannya dengan istilah istihsan, istidlal wal jawab, al-tahsin al-'aqli, al-ra'yu atau adz-dzauq al-shufi. Karena syariat Islam datang untuk merealisasikan maslahat dan menolak mafsadah, ada dan tidaknya maslahat mursalah ini menjadi ajang perdebatan panjang para ulama ushul. Mereka terpecah dalam beberapa pendapat :

a- Mayoritas ulama berpendapat ; sama sekali tidak boleh menetapkan hukum atau berdalil dengan maslahat mursalah.

b- Imam Malik berpendapat : boleh mempergunakan maslahat mursalah secara mutlak (bebas). Demikian menurut keterangan imam al-haramain Al-Juwaini. Namun pernyataan imam Al-Juwaini ini dibantah oleh imam Al-Qurthubi, karena setelah diteliti dalam buku-buku imam Malik atau murid-muridnya, tidak didapati penegasan imam Malik atas bolehnya menggunakan maslahat mursalah secara bebas. Yang ada, Imam Malik lebih banyak mempergunakan maslahat mursalah dibanding para ulama lain. Menurut Imam Al-Amidi, maksud imam Malik adalah kebolehan berdalil dengan maslahat secara bebas, bila maslahat tersebut bersifat dharuriyah, qath'iyah dan kulliyah.

c- Imam Syafi'i dan sebagian besar murid imam Abu Hanifah berpendapat : boleh menetapkan hukum berdasar maslahat mursalah, dengan syarat maslahat tersebut mempunyai kesesuaian dengan maslahat mu'tabarah.

d- Imam Al-Ghazali, Al-Amidi, Al-Baidhawi, Al-Qurthubi dan Al-Syaukani berpendapat : boleh menetapkan hukum dengan maslahat mursalah selama memenuhi tiga syarat. Bila salah satu atau lebih syarat tidak terpenuhi, maka tidak boleh berdalil dengan maslahat mursalah. Ketiga syarat tersebut adalah :

· Maslahat tersebut bersifat Dharuriyah : artinya, benar-benar merealisasikan tujuan syariat untuk menjaga kemaslahatan lima perkara pokok, yaitu dien, nyawa, akal, kehormatan (nasab) dan harta. Urut-urutan prioritas penjagaan kelima hal pokok ini adalah : agama, lalu nyawa, lalu akal, lalu kehormatan dan terakhir harta. Penjagaan terhadap maslahat agama, misalnya, harus didahulukan atas maslahat nyawa Maslahat nyawa, harus didahulukan atas maslahat akal. Dan seterusnya.

· Maslahat tersebut bersifat Kulliyah (menyeluruh): artinya, maslahat tersebut mencakup kepentingan seluruh atau mayoritas kaum muslimin.

· Maslahat tersebut bersifat Qath'iyah (pasti) : artinya, benar-benar bisa terealisasi, bukan sekedar angan-angan. Untuk itu, maslahat tersebut tidak boleh bertentangan dengan nash-nash syar'I, ijma' atau qiyas shahih (qiyas yang benar).

Maslahat mursalah menjadi polemik di kalangan ulama, mengingat menerima dan mempraktekkan maslahat mursalah ---secara tidak langsung, terkesan--- berarti menganggap Allah sebagai pembuat syariat Islam tidak mengetahui atau melupakan sebagian perkara yang membawa maslahat bagi hamba. Tentu saja, hal ini menjadi sebuah pendapat yang "sensitif" dan sangat "berbahaya".

Maslahat mursalah, banyak berpijak kepada pandangan dan penilaian akal. Padahal, setiap ulama tentu mempunyai perbedaan pandangan ; apa yang dianggap oleh seorang ulama sebagai sebuah maslahat, ulama lain mungkin memandangnya sebagai sebuah mafsadah, atau sebaliknya. Jika jumlah ulama adalah ribuan, secara otomatis akan terdapat banyak pendapat ---mungkin ribuan ---. Karenanya, sebagian ulama menyebutnya sebagai "menetapkan syariat dengan akal semata."

Bila hal ini dibiarkan, pasti akan menimbulkan kerawanan dan kekacauan. Oleh karenanya, perlu dibuat kaedah-kaedah maslahat mursalah yang disepakati oleh seluruh atau mayoritas pihak. Dari berbagai pendapat ulama ushul, para ulama peneliti menyimpulkan bahwa maslahat mursalah bisa dipakai bila memenuhi beberapa persyaratan :

• Maslahat tersebut bersifat dharuriyah.

• Maslahat tersebut bersifat qath'iyah.

• Maslahat tersebut bersifat kulliyah.

• Maslahat tersebut tidak menyebabkan lepas atau hilangnya maslahat mu'tabarah lain yang sebanding atau lebih besar.

• Maslahat tersebut tidak mendatangkan mafsadah lain yang sebanding atau lebih besar.

Dengan adanya beberapa persyaratan ini, klaim-klaim maslahat mursalah akan bisa diukur dan dinilai dengan tepat. Akhirnya, seorang ulama ---apalagi bukan ulama--- tidak akan sembarangan menetapkan sebuah hukum berdasar pendapat pribadi, kemauan dan hawa nafsunya, dengan mengatas namakan maslahat mursalah.

Sekarang, mari dikaji bersama klaim bahwa mafsadah operasi-operasi jihad saat ini justru lebih besar dari manfaatnya. Menimbang antara maslahat dan mafsadah mempunyai beberapa kaedah yang telah ditetapkan oleh syariat. Di antara kaedah-kaedah tersebut adalah :

1- لَمَفْسَدَالَّتِي ثَبَتَ اَلحُكْمُ مَعَ وُجُودِةها بِـدَلِيْلِ (مِـنْ نَـصٍّ لَوْ تَقْرِيْـرِ لَوْ إِجْمَـاعِ لَوْ قِيَـاسٍ) غَيْـرُ مُعْتَبَرَة

(1)- Bila sebuah hukum telah ditetapkan berdasar dalil (nash Al-Qur'an atau as-sunah, sunah taqrir, ijma' atau qiyas), adanya mafsadah dalam hukum tersebut tidak diperhitungkan dan harus diabaikan.

Kaedah ini mementahkan pendapat sebagian pihak yang menyatakan jihad membawa mafsadah yang lebih besar, jihad menyebabkan kehilangan banyak tenaga da'i

dan obyek dakwah, jihad mempersempit ruang gerak dakwah, dan seterusnya. Mafsadah seperti ini sudah ada sejak zaman Nubuwah, saat jihad pertama kali disyariatkan. Meski demikian, jihad tetap disyariatkan dan dijalankan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam. Beliau juga memberangkatkan para sahabat tanpa membeda-bedakan "ini da'i, ini ulama, ini pebisnis, ini obyek binaan dakwah, dan seterusnya".

Di antara para syuhada' Uhud terdapat da'i pertama Islam di Madinah, Mush'ab bin Umair. Dalam beberapa peperangan, para pemimpin senior (qiyadah) sahabat yang diangkat dalam Baiat 'Aqabah Kedua banyak yang terbunuh, seperti Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Rabi', Abdullah bin Rawahah, Sa'ad bin Mu'adz dan seterusnya. Dalam perang Yamamah, puluhan dan bahkan ratusan ulama sahabat penghafal Al-Qur'an terbunuh.

Meski terdapat mafsadah yang cukup besar, dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunah dan ijma' tetap menetapkan perintah jihad, tanpa mempertimbangkan terbunuhnya "putra-putra terbaik pergerakan Islam", "terbunuhnya para pemimpin, ulama dan da'i". Bahkan mafsadah-mafsadah ini dibantah oleh banyak ayat dan hadits, seperti :

قُل لَوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ

"…Katakanlah:"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (QS. Ali Imran :154).

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

" Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang:"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah:"Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali Imran : 168).

Kaedah ini juga mementahkan klaim sebagian pihak bahwa operasi-operasi jihad saat ini memancing reaksi musuh untuk memberikan balasan yang lebih keras. Mafsadah ini juga sudah ada sejak zaman nubuwah. Nabi shallallahu 'alaihi wa salam memulai aksi-aksi penghadangan terhadap kekuatan ekonomi Quraisy, sehingga kaum Quraisy membalas dengan mengirim pasukan ke Badar dan Uhud.

Kaedah ini juga mementahkan klaim sebagian pihak, bahwa operasi-operasi jihad menyebabkan kekacauan, ketidak stabilan politik dan keamanan, tekanan kepada para aktivis Islam dan gerakan-gerakan dakwah, tarbiyah serta amal-amal sosial Islam. Sahabat Abu Bakar radiyallahu 'anhu tetap memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid. Pun memberangkatkan sebelas pasukan untuk memerangi para pengikut nabi palsu dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Padahal, pengiriman pasukan saat itu sangat tidak relevan dengan kondisi keamanan Madinah yang sangat kritis dan di ujung tanduk. Seluruh penduduk Jazirah Arab telah murtad (selain penduduk Makkah, Madinah, dan Bahrain). Kaum arab badui sekitar Madinah juga menunggu-nunggu momentum yang tepat untuk melakukan serangan mematikan. Dalam kondisi kritis tersebut, sahabat Abu Bakar menyatakan," Demi Allah, seandainya anjing-anjing mengoyak pakaian yang dikenakan para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa salam, saya tetap akan memberangkatkan pasukan."

Pengiriman pasukan saat itu sangat tidak relevan dengan kondisi keamanan Madinah yang sangat kritis dan di ujung tanduk. Seluruh penduduk Jazirah Arab telah

murtad (selain penduduk Makkah, Madinah, dan Bahrain). Kaum arab badui sekitar Madinah juga menunggu-nunggu momentum yang tepat untuk melakukan serangan mematikan. Dalam kondisi kritis tersebut, sahabat Abu Bakar menyatakan," Demi Allah, seandainya anjing-anjing mengoyak pakaian yang dikenakan para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa salam, saya tetap akan memberangkatkan pasukan."

Pemberangkatan pasukan Usamah adalah berdasar perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa salam sebelum wafat, sedang pemberangkatan 11 pasukan melawan kaum murtad adalah untuk menjaga keutuhan tauhid, sholat dan zakat. Benar, mafsadah yang ditimbulkan oleh pemberangkatan pasukan adalah besar. Namun karena nash-nash syar'i telah memerintahkan untuk memberangkatkan pasukan, jihadpun dilaksanakan dan mafsadah diabaikan. Dan ternyata, perintah syariat senantiasa membawa maslahat bagi hamba-Nya.

2- اَلْمَفْسَدَةُ الَّتِي تُلْغِي الْحُكْمَ ، هِيَ اَلْخَارِجَةُ عَنِ الْمُعْتَادِ فِي مِثْلِهِ ، الزَّائِدَةُ عَنِ الْمَفْسَدَةِ اللاَّزِمَةِ الأَصْلِيَّةِ.

[2]- Mafsadah yang bisa menggugurkan sebuah hukum, adalah mafsadah yang sudah di luar batas kewajaran dari hukum yang semisal dengannya.

Sebagian hukum syariat memang mengandung bahaya. Bila bahaya tersebut masih dalam batas kewajaran dalam hukum semisal dengannya, maka hukum tetap dijalankan. Adapun bila sudah berada di luar batas kewajaran dalam hukum yang semisal dengannya, maka hukum tersebut boleh ditinggalkan atau ditunda karena adanya bahaya tersebut.

Contoh : amar makruf nahi munkar adalah sebuah ibadah dan hukum syariat yang mengandung unsur bahaya dan resiko. Bila resiko yang ditimbulkan oleh amar ma'ruf nahi munkar adalah dipukuli, diejek atau dibenci pelaku kemungkaran, maka perintah amar ma'ruf nahi munkar harus tetap dijalankan karena resiko seperti ini masih dalam taraf wajar untuk sebuah hukum seperti amar ma'ruf nahi munkar. Bila resiko yang ditimbulkan adalah pembunuhan atau pemenjaraan, maka amar ma'ruf nahi munkar boleh ditinggalkan atau ditunda, karena resiko ini sudah diluar batas kewajaran.

Berbeda dengan jihad. Sejak awal, jihad yang berarti perang memang beresiko sangat tinggi ; hancurnya harta benda, terbunuh, tertawan, mendapat balasan musuh. Jika dengan adanya resiko ini jihad harus ditinggalkan, tentu saja tidak benar karena semua resiko ini adalah sifat yang melekat erat dengan jihad, sebuah mafsadah yang tidak bisa dipisahkan dari jihad. Dengan kata lain, terbunuh, tertawan, mendapat balasan keras dari musuh adalah resiko dan mafsadah yang masih dalam taraf kewajaran sehingga tidak bisa dijadikan alasan untuk menggugurkan atau menunda hukum jihad.

Kaedah ini juga berlaku untuk hukum-hukum lain. Contoh : Zakat harta. Banyaknya harta yang harus dibayarkan sebagai zakat (20 %, misalnya), tidak bisa menggugurkan atau menunda pembayaran zakat. Sebaliknya, sekalipun seorang muslim adalah seorang milyader, namun bila untuk sekedar berwudhu ia harus membayar harga yang lebih dari satu mitsl, ia boleh bertayamum karena pengeluaran biaya air untuk wudhu ini sudah di luar batas kewajaran orang berwudhu.

3- اَلْمَفْسَدَةُ الَّتِي يُفْضِي اِعْتِبَارُهَا إِلَى تَعْطِيلِ شَعِيْرَةٍ مِنْ شَعَائِرِ الدِّيْنِ الظَّاهِرَةِ.

3- Bila memperhitungkan sebuah mafsadah mengakibatkan penihilan sebuah kewajiban syariat, mafsadah tersebut harus diabaikan.

Adanya sebuah mafsadah yang besar terkadang bisa menjadi alasan untuk menihilkan atau menunda sebuah kewajiban syar'i selama waktu tertentu yang tidak terlalu lama, atau untuk sebuah tempat tertentu. Namun bila adanya mafsadah dijadikan alasan untuk menihilkan hukum asal kewajiban syar'i tersebut, tentu saja tidak bisa diterima. Adanya sebagian kaum muslimin yang terbunuh atau tertawan, mungkin bisa dijadikan alasan untuk menunda jihad sampai beberapa waktu. Namun bila dijadikan alasan untuk meniadakan jihad sama sekali, tentu tidak benar.

4- ٱلضَّرَرُ ٱلخَاصُ يُحْتَمَلُ لِدَفْعِ الضَّرَرِ ٱلعَامِ.

4- Menangung bahaya yang menimpa sebagian kecil kaum muslimin demi menolak bahaya yang akan menimpa mayoritas kaum muslimin.

Contoh ; menyerang musuh yang menjadikan sebagian kaum muslimin sebagai perisai hidup ---sekalipun berakibat kaum muslimin tersebut terbunuh secara tidak sengaja---, demi mencegah kemenangan pasukan musuh atas kaum muslimin, yang akan membawa resiko ganda ; membunuh atau menjajah kaum muslimin yang dijadikan perisai dan kaum muslimin lainnya. Begitu juga, menanggung resiko rasa takut, lapar, kekurangan harta, personal dan buah-buahan di sebuah daerah dari negeri Islam, demi menolak resiko serupa atas seluruh kaum muslimin yang lain di seantero dunia.

5 ٱلنَّاظِرُ فِي الْمَصَالِحِ وَالْمَفَاسِدِ فِي أَمْرٍ يَكُونُ نَظَرُهُ فِيهِ لِكُلِّ مَنْ يَنَالُهُ هَذَا الْأَمْرُ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ.

5- Memandang maslahat dan mafsadah harus mencakup keseluruhan kaum muslimin yang mungkin akan ikut merasakan maslahat atau mafsadah tersebut.

Kaedah ini membantah sebagian pihak yang menimbang maslahat dan mafsadah jihad hanya sebatas wilayah tertentu atau organisasi Islam tertentu, tanpa mengkaji maslahat dan mafsadat yang akan dirasakan oleh seluruh atau mayoritas kaum muslimin di seantero dunia lainnya.

Operasi-operasi jihad telah menimbulkan teraihnya maslahat syar'i, berupa kerugian di pihak musuh yang akan menghalangi mereka untuk melakukan invasi ke negeri-negeri kaum muslimin. Semakin luas medan perang yang dibuat oleh mujahidin, kerugian di pihak musuh akan semakin besar. Karena rasa takut dan kewaspadaan musuh juga harus semakin luas, biaya peperangan juga semakin besar dan meluas, dugaan mereka akan adanya operasi-operasi di setiap negeri kaum muslimin yang mereka khawatirkan, dan gangguan (atau bahkan penihilan) terhadap kepentingan-kepentingan politik-ekonomi mereka di seantero dunia.

Inilah strategi "Front Jihad Internasional" melawan koalisi pasukan salibis-zionis-paganis-komunis internasional pimpinan AS. Memperluas medan jihad dengan memukul seluruh kepentingan strategis musuh di seluruh penjuru dunia. Sebagian kaum muslimin bersikap "egois", hanya mempertimbangkan maslahat wilayah atau organisasinya semata, tanpa memperhatikan nasib kaum muslimin di negeri-negeri lainnya. Mereka lupa, kemenangan musuh di sebuah negeri kaum muslimin akan memperkuat kekuatan musuh, dan selanjutnya musuh akan memukul "wilayah dan

organisasi"nya pula.

Dengan dibukanya fornt di seantero dunia, konsentrasi dan kekuatan musuh akan terpecah di seluruh dunia, dan biaya perang akan semakin besar. Ini akan menyebabkan kerugian dan kelemahan musuh secara pelan-pelan. Akibat lainnya, pusat-pusat kepentingan politik dan ekonomi musuh di seantero negeri-negeri kaum muslimin akan terganggu, dan ini jelas semakin melemahkan musuh.

6- تَرْكُ أُصُولِ الدِّينِ وَوُقُوعُ الشِّرْكِ أَعْظَمُ ٱلمَفَاسِدِ عَلَى الإِطْلاَقِ.

6- Mafsadah terbesar di sepanjang waktu dan tempat adalah diabaikannya ajaran-ajaran dien (tauhid) dan terjadinya kesyirikan.

Dalam kisah Ghulam dan ashabul ukhdud, maslahat material apa yang diraih oleh ghulam ? Banyaknya pengikut ? Bukankah mereka semua juga ikut dibakar hidup-hidup ? Bukankah yang tersisa hanyalah raja kafir dan bala tentaranya yang kafir, sehingga bebas menegakkan kekafiran mereka lagi ? Maslahat terbesar yang diraih adalah tegaknya tauhid, tumbangnya kesyirikan dan matinya pengikut kebenaran di atas Islam.

Operasi-operasi jihad saat ini mungkin belum menampakkan maslahat material yang berarti. Namun, maslahat spiritual jelas telah nampak terang. Perealisasiaan tauhid uluhiyah, praktek wala' dan bara', terpisahnya jalan tentara tauhid dan tentara syirik, terpisahnya kaum beriman dan munafikun, penolakan terang-terangan dengan kekuatan terhadap kekufuran internasional (sistem politik demokrasi, sistem ekonomi kapiltalis, tatanan dunia baru, globalisasi, pasar bebas) dan beberapa maslahat raksasa lainnya ---menurut kaca mata syariat---.

Banyak di antara bentuk maslahat ini yang sama sekali tidak bisa diraih secara besar-besaran dan terang-terangan melalui berbagai amal Islami lainnya, semisal dakwah, tarbiyah, aktivitas politik parlementer maupun non parlementer, dan amal-amal sosial keislaman lainnya. Sekalipun menghasilkan maslahat ini, gaungnya sangat kecil, terbatas dalam sekup organisasi dan pengikut semata. Bila dibandingkan dengan operasi-operasi jihad yang telah mengangkat maslahat tersebut ke taraf panggung internasional, tentu hasil dakwah dan tarbiyah relatif jauh lebih kecil.

Tidak heran, bila para pemimpin kafir menuduh mujahidin sebagai kaum Wahhabi, produk lembaga pembelajaran dan pendidikan Islam yang mengajarkan kebencian kepada non muslim. Gaung wala' dan bara' sebagai sebuah hasil tarbiyah atau dakwah yang hanya memenuhi otak, tentu lebih kecil dari gaung wala' dan bara' yang terwujud dalam operasi-operasi jihad yang menggoyang kemapanan kaum kafir.

Dengan kaedah ini, tentu tidak wajar bila operasi-operasi jihad dinyatakan membawa mafsadat lebih besar karena menyebabkan terbunuh atau tertangkapnya sebagian kaum muslimin. Kenapa mafsadah kekafiran dan kemesuman yang dipaksakan oleh invasi koalisi pasukan salibis tidak dianggap sebagai mafsadah yang lebih besar ?

7. . - تَقْدِيرُ ٱلْمَفْسَدَةِ فِي أَمْرٍ ، يَكُونُ لأَهْلِ ٱلْعِلْمِ الشَّرْعيِّ وَٱلْمَعْرِفَةِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِهِ.

7- Penilaian kadar maslahat dan mafsadah sebuah urusan, diserahkan kepada para ulama yang memahami urusan dunia.

Seperti masalah-masalah fiqih lainnya, menilai kasus-kasus operasi jihad juga harus dengan memadukan dua ilmu : ilmu syar'i (ma'rifatu nash) dan ilmu tentang realita peperangan (ma'rifatul waqi'). Bila salah satu ilmu ini tidak ada, bisa dipastikan penilaian yang disimpulkan akan keliru.

Imam Ibnu Qayyim berkata :

وَلاَ يَتَمَكَّنُ الْمُفْتِي وَلاَ الْحَاكِمُ مِنَ الْفَتْوَى وَلاَ الْحُكْمِ بِالْحَقِّ إِلاَّ بِنَوْعَيْنِ مِنَ الْفَهْمِ ، أُحَدُهُمَا : فَهْمُ الْوَاقِعِ وَالْفِقْهُ فِيْهِ وَاسْتِنْبَاطُ عِلْمِ حَقِيْقَةِ مَا وَقَعَ بِالْقَرَائِنِ وَالْأَمَارَاتِ وَالْعَلاَمَاتِ حَتَّى يُحِيطَ بِهِ عِلْماً ، وَالنَّوْعُ الثَّانِي : فَهْمُ الْوَاجِبِ فِي الْوَاقِعِ وَهُوَ فَهْمُ حُكْمِ اللهِ الَّذِي حَكَمَ بِهِ فِي كِتَابِهِ أَوْ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ فِي هَذَا الْوَاقِعِ ، ثُمَّ يُطَبِّقُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ.

" Seorang mufti dan seorang hakim (penguasa, qadhi) tidak akan bisa berfatwa dan memutuskan perkara dengan kebenaran, kecuali bila memadukan dua pemahaman (fiqih). Pertama : memahami dan mengerti betul waqi' (realita), serta menyimpulkan ilmu tentang hakekat realita yang ada dengan qarinah, amarah dan 'alamat (bukti-bukti dan data-data) sehingga ilmunya meliputi realita. Kedua : memahami apa yang wajib (kewajiban syariat) atas realita, yaitu memahami hukum Allah yang ditetapkan dalam kitab-Nya atau melalui lesan Rasul-Nya atas realita tersebut. Baru kemudian menerapkan yang satu (hukum syariat, pent) atas yang lain (realita)."

Inilah ajaran Islam yang diamalkan oleh para salaf. Karenanya, ketika syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang hukum memerangi pasukan Tartar, beliau menjawab :

نَعَمْ .يَجِبُ قِتَالُ هَؤُلاَءِ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ وَاتِّفَاقِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ ، وَهَذَا مَبْنِيٌّ عَلَى أَصْلَيْنِ : أَحَدِهِمَا الْمَعْرِفَةُ بِحَالِهِمْ، وَالثَّانِي مَعْرِفَةُ حُكْمِ اللهِ فِي مِثْلِهِمْ

" Ya, wajib memerangi mereka berdasar kitabullah, sunah Rasul-Nya dan kesepakatan para ulama Islam. Hukum ini dibangun diatas dua dasar : Pertama. Mengetahui realita mereka (pasukan Tartar). Kedua. Mengetahui hukum Allah atas orang-orang seperti mereka."

Demikianlah ilmu, fiqih, pemahaman dan pengamalan para salaf. Fiqhul waqi' atau ma'rifatu an-nas (memahami realita masyarakat) ini, dalam istilah ushul fiqih disebut dengan Tahqiqul Manath. Imam Asy-Syathibi berkata :

لاَ يَصِحُّ لِلْعَالِمِ إِذَا سُئِلَ عَنْ أَمْرٍ كَيْفَ يَحْصُلُ فِي الْوَاقِعِ إِلاَّ أَنْ يُجِيبَ بِحَسْبِ الْوَاقِعِ ، فَإِنْ أَجَابَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ أَخْطَأَ فِي عَدَمِ اعْتِبَارِ الْمَنَاطِ الْمَسْئُولِ عَنْ حُكْمِهِ لأَنَّهُ سُئِلَ عَنْ مَنَاطٍ مُعَيَّنٍ فَأَجَابَ عَنْ مَنَاطٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ

" Tidak sah bila seorang ulama ditanya tentang sebuah urusan bagaimana ia bisa terjadi dalam realita, kecuali dengan menjawab sesuai realita yang ada. Jika ia menjawab tidak dengan hal itu (sesuai realita yang ada), maka ia telah berbuat salah karena tidak mempertimbangkan manath yang ditanyakan hukumnya, karena ia ditanya tentang sebuah manath yang tertentu (definitif) namun justru ia jawab dengan manath yang tidak tertentu."

Jihad fi sabilillah merupakan sebuah ibadah yang unik. Ia mempunyai dua sisi yang tidak bisa dipisahkan ; sisi teori dan sisi praktek. Sisi teori adalah jihad menurut tinjauan ilmu syar'i, dibahas dalam buku-buku tafsir, hadits dan fiqih. Pakar sisi teori ini adalah para ulama. Sisi praktek adalah pekerjaan teknis di lapangan, yang hanya diketahui oleh para pelaku yang mengangkat senjata. Antara teori dan praktek terdapat

perbedaan yang tajam, setajam perbedaan langit dan bumi. Teori yang begitu mudah dan indah, sangat kontras dengan praktek yang begitu sukar dan keras.

Oleh karenanya, dunia jihad fi sabilillah hanya akan diketahui secara benar, dari orang-orang yang menguasai kedua fiqih tersebut ; fiqih teori dan fiqih praktek, faham ilmu syar'i dan mengetahui seluk beluk dunia peperangan. Atau menurut istilah imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Qayyim dan Asy Syatibi, mengetahui fiqih ahkam syari'ah dan ma'rifatu nas (fiqih waqi'). Merekalah yang layak memberi fatwa dan dimintai fatwa dalam urusan jihad fi sabilillah.

Hal ini dijelaskan oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dengan perkataan beliau :

وَالْوَاجِبُ أَنْ يُعْتَبَرَ فِي أُمُورِ الْجِهَادِ بِرَأْيِ أَهْلِ الدِّينِ الصَّحِيحِ الَّذِينَ لَهُمْ خِبْرَةٌ بِمَا عَلَيْهِ أَهْلُ الدُّنْيَا , دُونَ أَهْلِ الدُّنْيَا الَّذِينَ يَغْلِبُ عَلَيْهِمْ النَّظَرُ فِي ظَاهِرِ الدِّينِ فَلَا يُؤْخَذُ بِرَأْيِهِمْ , وَلَا بِرَأْيِ أَهْلِ الدِّينِ الَّذِينَ لَا خِبْرَةَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا

" Yang wajib dilakukan adalah mempertimbangkan urusan-urusan jihad dengan pendapat para ahlu dien shahih yang mempunyai pengalaman dengan kondisi ahlu dunia. Bukan dengan pendapat ahlu dunia (pakar siasat perang, pent) yang hanya melihat dhahir dien semata, mereka ini tidak diambil pendapatnya. Juga bukan dengan pendapat para ahlu dien yang tidak mempunyai pengalaman ahlu dunia (seluk beluk dunia peperangan, pent)."

DR. Abdullah Azzam menjelaskan maksud perkataan syaikhul Islam ini, dengan menyatakan :

أَيْ يُشْتَرَطُ فِي الَّذِي يُفْتِي فِي أُمُورِ الْجِهَادِ :أَنْ يَكُونَ قَادِرًا عَلَى الْإِسْتِنْبَاطِ، مُخْلِصًا وَأَنْ يَعْرِفَ طَبِيعَةَ الْمَعْرَكَةِ وَأَحْوَالَ أَهْلِهَا .

" Maksudnya, seorang yang memberi fatwa dalam urusan-urusan jihad haruslah seorang yang mampu menyimpulkan hukum (dari dalil-dalil syar'i), ikhlas, dan mengetahui tabiat peperangan serta realita orang-orang yang berperang."

Para ulama yang terlibat langsung dalam jihad, adalah ulama yang memadukan kedua fiqih ini ; fiqih ahkam dan fiqih waqi'. Mereka telah bersungguh-sungguh mencurahkan waktu, ilmu, tenaga, harta dan nyawa mereka dalam memperjuangkan Islam. Kesungguhan (mujahadah) mereka lebih berat dan tinggi dari para ulama yang hanya mencukupkan diri dengan dunia dakwah, tarbiyah dan tazkiyah.

Hal ini, sudah disadari oleh para ulama salaf sejak dahulu. Maka, amat layak bila terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, mereka menyarankan untuk kembali kepada pendapat para ulama mujahidin murabithin, para ulama yang memahami hukum syariah dan mempunyai pengalaman ahlu dunia.

Allah menjadikan hidayah (petunjuk) bagi orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) mencari keridhaan-Nya. Oleh karenanya, imam Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hambal dan lain-lain mengatakan :"Jika manusia berbeda pendapat dalam sebuah permasalahan, maka lihatlah pendapat para ahlu tsugur (orang-orang yang menjaga daerah perbatasan kaum muslimin dengan daerah musuh, murabithun), karena kebenaran bersama mereka, karena Allah telah berfirman: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami)."

Tidak diragukan lagi, setiap muslim ---apalagi ulama shalihun--- yang bersungguh-sungguh (mujahadah) akan mendapatkan hidayah. Namun kesungguhan setiap orang tentu bertingkat-tingkat, dan kesungguhan yang paling tinggi (sampai mengorbankan nyawa) adalah kesungguhan para ulama mujahidin dan murabithin. Maka, amat sangat layak bila hidayah yang mereka peroleh paling tinggi, sesuai ketinggian mujahadah dan maqam jihad-ribath yang mereka lakukan.

Banyak pihak dan ulama yang tidak menyetujui operasi-operasi jihad hari ini, berdalih dengan terjadinya mafsadah "jatuhnya sebagian kaum muslimin atau warga sipil kafir sebagai korban". Namun sayang, sebagian besar mereka tidak mengetahui proses operasi sehingga sampai jatuh korban dari pihak umat Islam atau warga "sipil' kafir harbi. Lebih dari itu, mereka hanya berdalil dengan nash-nash umum yang sebenarnya ada nash-nash lain yang mengkhususkannya. Dan lebih parahnya lagi, kesimpulan penilaian mereka berdasar informasi dari media massa yang jelas-jelas tidak obyektif, cenderung memojokkan Islam dan menutup-nutupi fakta sebenarnya. Dengan segala latar belakang penilaian "maslahat dan mafsadat" seperti ini, bagaimana penilaian mereka akan tepat ? Dan bagaimana mujahidin bisa mempercayai fatwa-fatwa mereka ???

8- اِجْتِهَادُ الْأَمِيرِ فِي تَقْدِيرِ الْمَصَالِحِ وَالْمَفَاسِدِ مَا لَمْ يَكُنْ مَفْسَدَةً مَحْضَةً ، مُقَدَّمٌ عَلَى غَيْرِهِ.

[8]- Ijtihad pimpinan dalam menimbang maslahat dan mafsadat dimenangkan atas ijtihad (pendapat) selain pimpinan, selama bukan mafsadat ansich.

Bagi sebuah kelompok yang sedang melakukan operasi jihad, pendapat komandan dalam menimbang maslahat dan mafsadah didahulukan atas pendapat selain komandan, baik ia seorang anggota kelompok maupun orang di luar kelompok. Tentunya, pertimbangan komandan dibangun di atas pengetahuan tentang realita dan hukum syar'i.

9- النَّاظِرُ فِي ٱلْمَصَالِحِ وَالْمَفَاسِدِ يُحَاسَبُ عَلَى مَا كَانَتْ أَمَارَاتُهُ ظَاهِرَةً وَقْتَ نَظَرِهِ ، لاَ عَلَى مَا وَقَعَ فِي نَفْسِ الأَمْرِ ، إِذْ لاَ يَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ.

[9]- Orang yang menimbang maslahat dan mafsadah, hanya bertanggung jawab atas indikasi-indikasi yang nampak saat ia melakukan kajian, bukan atas apa yang terjadi setelah dilaksanakannya operasi, karena tidak ada yang mengetahui hal yang ghaib selain Allah Ta'ala.

Seorang komandan operasi jihad, akan melakukan kajian maslahat dan mafsadat atas sebuah operasi yang sedang direncanakan dan akan dilaksanakan. Ia menimbang maslahat dan mafsadat operasi tersebut, berdasar berbagai data lapangan yang berhasil dikumpulkan melalui berbagai proses investigasi dan observasi. Bila setelah dilaksanakan operasi ternyata hasilnya tidak sesuai dengan hasil kajian, komandan tidak berdosa karena ia hanya bertanggung jawab sebatas data-data dan indikasi-indikasi yang nampak saat ia melakukan kajian.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah memperkirakan beberapa perkara sebelum melaksanakan operasi jihad, namun terkadang hasilnya tidak sesuai dengan perkiraan beliau. Hal yang sama juga terjadi pada diri para sahabat dan generasi-generasi selanjutnya.

Dalam perang Ahzab, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam menempatkan seluruh laki-laki yang telah baligh dan mampu berperang di luar kota, di pinggiran parit yang mengelilingi Madinah. Pertimbangannya tentu saja realita bahwa pasukan koalisi

musyrik yang akan menyerang berjumlah besar dan mengepung Madinah.

Namun, siapa menduga ternyata datang tikaman dari garis belakang, dari dalam kota Madinah sendiri dengan pembatalan perjanjian damai secara sepihak oleh Bani Quraizhah. Tidak cukup itu saja, seorang Yahudi Bani Quraizhah mondar-mandir di sekitar benteng tempat bertahannya kaum wanita dan anak-anak kaum muslimin. Jika kaum Yahudi menyerbu ke dalam kota Madinah, besar dugaan mereka akan menawan atau membunuh kaum wanita dan anak-anak umat Islam yang tidak mempunyai pengawalan tersebut.

Apakah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam dicela dan diharuskan bertanggung jawab atas kejadian diluar dugaan dan pertimbangan ini ? Beliau sudah berusaha maksimal mempersiapkan srategi perang, berdasar data-data yang masuk kepada beliau. Pengkhianatan ini terjadi setelah strategi perang beliau ambil. Dus, pengkhianatan ini terjadi secara insidental, dan jauh di luar dugaan. Tentu saja, beliau shallallahu 'alaihi wa salam tidak bisa dituntut atas kejadian ini.

Kejadian yang senada terulang dalam peperangan generasi sahabat, tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Begitulah realita jihad. Terkadang strategi yang sudah dirancang begitu masak, meleset saat dipraktekkan karena terjadinya kondisi-kondisi surprise di luar dugaan. Dan kejadian seperti ini sering terjadi dalam dunia peperangan. Seorang yang arif bijaksana tentu saja tidak akan menyalahkan begitu saja kejadian di lapangan, tanpa mengerti duduk persoalan secara tuntas. Inilah persoalan yang sering dilupakan oleh sebagian pihak yang menolak mentah-mentah berbagai operasi jihad hari ini, dengan melihat kepada hasil praktek di lapangan yang terkadang meleset dari rencana dan perkiraan.

****

Semoga penjelasan kami di atas dapat menjawab semua celaan dan kritikan yang dialamatkan kepada ikhwan-ikhwan yang telah berijtihad untk melakukan sebuah amaliyah jihad dengan segala keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Yang meski dalam keterbatasan tetap mereka lakukan demi menunaikan kewajiban pembelaan terhadap kaum muslimin sekaligus sebagai upaya meneliminasi kekuatan musuh dalam bingkai jihad global melawan kekuatan salibis zionis beserta para pendukung-pendukungnya. (Silahkan baca dan cermati kembali Pasal1)

BENTUK-BENTUK MAKAR THOGHUT

Sebelum membahas tentang makar thoghut harus kita pahami dulu bahwasanya thoghut penguasa negri kita ini merupakan perpanjangan tangan atau salah satu perangkat perang salbis zionis internasional dalam memerangi mujahidin. Mereka memilih masuk dalam barisan pasukan Salibis Zionis internasional karena demi kepentingan duniawi mereka, demi imbalan dolar dan mudahnya proses perdagangan dan penjualan hasil alam negri ini di kancah dunia. Ketika dajjal Bush Jr la'natulaah 'alayh membagi dunia menjadi dua kubu yaitu :" BERSAMA KAMI atau BERSAMA TERORIS (Mujahidin/ummat Islam) ", mereka dengan penuh kesadaran telah memilih ikut bersama syetan Bush dan bala tentaranya.

Maka dari itu, jangan merasa heran jika taktik dan srategi masing masing negara

yang berada di kubu syetan Bush ini dalam menghadapi mujahidin memiliki banyak kesamaan. Karena memang induk semangnya sama yaitu Amerika.

Dalam pemetaan mereka terhadap kekuatan mujahidin di seluruh dunia dan berdasarkan bentuk-bentuk amaliyah yang telah terjadi, serta berdasarkan kekuatan dakwah di tengah ummat dalam menopang amaliyah, maka mereka membagi straegi mereka menjadi dua jenis utama yaitu :

* Hard Power, yaitu mengerahkan sumber daya militer secara penuh dalam operasi-operasi pemberantasan terorisme (baca: jihad) yang meliputi operasi intelijen, pengawasan, dan kontrol yang ketat terhadap gerak-gerik yang mencurigakan dari seseorang maupun sekumpulan orang sampai pada penindakan.

* Soft Power, yaitu dengan mengerahkan segala sumber daya intelektual dan media massa untuk membuat masyarakat menjadi musuh alami bagi jihad dan mujahidin. Sehingga ummat akan mudah diadudomba, diprovokasi, dan sekaligus memudahkan dalam melokalisir dan meminimalisir kekuatan mujahidin.

Dihembuskannya isu bahwa mujahid itu mudah mengkafirkan, serampangan dalam tindakannya, ditambah dengan perkataan para murji'ah bahwa jihad di negri ini adalah sama dengan pemberontak khawarij yang harus ditumpas dll dll adalah bentuk penggunaan soft power.

Cara-cara hard power dan soft power di atas saling bersinergi dengan satu tujuan yang sama yaitu : melemahkan mujahidin agar tidak mampu lagi berbuat teror (baca : berjihad), agar berpikir seribu kali jika mau membuat teror, karena tidak mendapat dukungan ummat dan menjadi musuh masyarakat. Itulah yang diinginkan thoghut.

Maka dari itu mari kita patahkan strategi mereka itu dengan tetap istiqomah berada di gerbong jihad dengan berbagai tingkatan maqam-nya. Jika baru mampu menyantuni keluarga mujahid / masjunin teruskanlah karena itu minimal akan menunjukkan kepada thoghut bahwa jihad mereka didukung oleh ummat, mujahidin itu tidak sendirian. Itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa strategi mereka tidak sepenuhnya berhasil, dan ini sudah merupakan salahh satu kemenangan kita meski masih kecil. Kenapa kami katakan ini sebagai kemenangan ? Karena kita telah menunjukkan kegagalan strategi thoghut yang menginginkan ummat tidak bersimpati kepada para mujahidin. Demikian pula kepada teman-teman yang aktif menyebarkan berita jihad dan mujahidin melalui media internet, yang sibuk mentahridh kaum muslimin, menunjukkan dalil-dalil bantahan dari syubhat-syubhat yang ada di tengah ummat, teruskanlah karena itu juga bagian dari jihad. Tunjukkan kepada thoghut bahwa fikrah jihadi itu tidak bisa dihapus dari dada kaum muslimin, ini pun sudah menimbulkan ketakutan di hati musuh karena strategi mereka ada yang melawan. Bahkan jika hanya mampu mengakses berita-berita jihad dan mujahidin, maka lakukanlah. Karena dengan banyaknya trafik yang mengakses situs-situs jihadi maka setidaknya akan membuat thoghut ketakutan dengan jumlah orang yang berpotensi bisa jadi teroris (baca: mujahid) karena membaca artikel-artikel dan berita-berita jihad. Ini pernah diakui oleh pakar IT mereka beberapa tahun yang lalu.

Apa yang kami sebutkan di atas merupakan bagian-bagian dari jihad dengan

tingkatan maqam yang berbeda-beda pula. Silahkan ambil mana yang antum mampu. Teringat kata seorang sahabat yang bisa menjadi inspirasi bagi kita :

“ andai aku bisa jadi seekor nyamuk yang mengganggu tidur thoghut itu lebih baik bagiku daripada diam di tempat hanya menonton kedhaliman si thoghut “.

BEBERAPA PENGHALANG KECIL

Ada satu permasalahan yang selalu menjadi ungkapan dan alasan yang akhirnya meyebabkan seseorang membatasi amalnya. Kami sebut membatasi karena andai dia meniadakan alasan itu dia bisa berbuat lebih banyak. Satu uangkapan itu adalah : amniyah. Mungkin antum terkejut, kok amniyah bisa menjadi pembatas amal ? coba simak uraian berikut :

Saat ini di tengah derasnya fitnah perburuan, pengintaian,pengawasan terhadap setiap aktivtas berbau “radikal” oleh aparat thoghut terhadap kaum muslimin muwahhidin, banyak yang kemudian terlalu melebih-lebihkan rasa hati-hati yang akhirnya menjadi sebuah ketakutan yg berlebihan juga. Banyak orang setelah tau bahwa thoghut mengawasi ,majlis-majlis ta'lim tauhid,situs-situs jihadi, forum jihadi, halaman dan group-group di Facebook, server IRC, dsb dsb akhirnya membuat dia menjadi meninggalkan aktivitas jihadi yang tadinya dia lakukan di tempat-tempat tsb dengan alasan amniyah, sudah tidak aman lagi beraktivitas di sana, khawatir ada penyusup, dst dst...

Padahal sebenarnya jika kita tahu aturan main dan batasan-batasan pada masing-masing tempat di atas, kita masih bisa menerror musuh dengan cara selalu menimbulkan kekhawatiran akan lahirnya para mujahidin baru yang lebih cerdas dan lebih dahsyat amaliyahnya. Ingatlah kaidah baku ini : jika kita takut dan mundur ketika melihat tindakan musuh terhadap kita, maka itu berarti kemenangan bagi musuh dan kekalahan bagi kita.

Lalu bagaimana cara atau aturan main ketika kita beraktivitas berbau dakwah tauhid dan jihad di tempat-tempat yg pasti diawasi oleh thoghut ? secara teknis detailnya tentu saja berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya, tapi ada beberapa poin dasar yang perlu dipahami dalam menyusun langkah strategi menghadapi fitnah “pengawasan thoghut” dan ketakutan akan adanya penyusup dari pihak thoghut. Kami akan mencoba menguraikannya sebatas apa yang telah kami ketahui selama ini :

* kemampuan musuh itu sebenarnya sangat terbatas, karena hanya mengandalkan hal-hal bersifat materi keduniawian, sementara kita bersandar kepada Dzat yang Maha Sempurna. Jadi, berdoalah mohon petunjuk dan pertolonganNya dalam setiap amal.

* Aparat Thoghut tidak akan menangkap dan memenjarakan kita hanya karena aktivitas yang belum sampai pada tataran praktek nyata semacam i'dad terang-terangan, ngumpulin silah dll. Bahkan menampung seorang mathlubin pun sebenarnya (menurut pengamatan dan pengalaman kami) tidak akan diadili,alasan tidak tahu kalau dia mathlubin bisa diterima, tidak seperti masa lalu di awal perburuan. Apalagi jika hanya untuk menghadapi tahridh, posting materi-materi jihad, dakwah tauhid, thoghut tidak akan menangkap kita. Karena :

1. dana operasional mereka juga terbatas
2. penjara akan penuh dengan da'i dan aktivis bukan penjahat. Belum lagi nanti para da'i itu akan berdakwah di penjara, wahh...makin pusing thoghut !
3. sampai hari ini belum ada intensif kenaikan pangkat atau hadiah uang bagi yang bisa

menangkap aktivis dakwah di dunia maya maupun di masyarakat, jika aktivitasnya hanya baru pada tataran ilmiah belum praktek. Beda dengan jika sudah terjadi sebuah amaliyah, maka itu adlah proyek penghasil uang dan kenaikan pangkat bagi mereka. Tanpa ada uang dan pangkat sebagai motivasi mereka juga tidak akan bertindak. Inilah kelemahan tebesar mereka, bekerja untuk duniawi mereka.
4. Thoghut belum siap menghadapi gejolak di masyarakat andai mereka mau melakukan itu meskipun mungkin sudah mampu secara materi.
* untuk menghadapi aktivitas non praktek thoghut lebih menggunakan soft power seperti yang sudah pernah kami jelaskan sebelumnya.
* manusia hanya bisa dan cenderung melihat dhahirnya atau kemasannya saja. Pandai-pandailah mengemas “dagangan” antum.
* Tentang kekhawairan adanya penyusup atau mata-mata dalam sebuah kumpulan, forum, grup facebook, tidak usah diambil pusing. Tanpa menyusup pun mereka pasti mengawasi kita. Mudah saja menyikapinya, yaitu berdasarkan amal nyata (dhohir). Jika mereka mau beramal sesuai dengan standar aturan main yang kita tetapkan dalam kumpulan/grup/forum tsb dan ada hasilnya yang nyata, biarkan saja mereka. Kita manfaatkan kerja mereka itu, soal niat dan motivasi mereka kita serahkan kepada ALLOH dan memohon kepadaNYA agar dilindungi dari makar jahatnya.

Lebih jauh tentang aturan main dan batasan-batasan dalam hal-hal tersebut di atas akan kami urakan dalam makalah/buku kami berikutnya, lebih detail dalam teknisnya.

Ada satu hal lagi berkaitan dengan amniyah ini yang juga sedikit mengganggu, yaitu ketika ada seorang pekerja lapangan (mujahid yang sedang beramal) ditanya oleh ikhwan non lapangan tentang suatu hal yang mana hal itu memang menjadi rahasia amaliyah, sang ikhwan lapangan tadi cenderung berkata :” ini demi amniyah kami, antum tidak perlu tahu”. Atau ketika ada sesama ikhwan lapangan satu thaifah bahkan tapi menempati bagian tugas yang lain, ketika menanyakan apa yang seharusnya tidak perlu diketahui karena memang bukan tugasnya, sang ikhwan itu juga menggunakan kata-kata yang sama yaitu demi amniyah antum tidak usah tahu. Ini bagi kami kurang tepat, karena efek psikologisnya akan berbeda jika kita mengatakan “ ya akhi, ini aturan main dan sekaligus adab dalam amaliyah ini, antum sebaiknya tidak tahu dulu karena bukan tugas dan kepentingan antum”. Pada kata-kata “ demi amniyah antum tidak perlu tahu” efek psikologisnya adalah orang itu hanya akan menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang berbahaya,dan dapat mengurangi kreativitas orang tsb, dan kemudian masih menyisakan rasa penasaran kenapa dirahasiakan. Lain dengan jika dikatakan “ ini aturan main dan adab dalam hal ini...dst”, karena yang ini efek psikologisnya ada unsur pembinaan/tarbiyah dan kedisiplinan, ada unsur sam'u wa tho'ah dalam amaliyah yang bernilai ibadah.

Jadi, alasan keamanan atau ketakutan tidak boleh menjadi penghalang amal atau membatasi amal kita. Hadapilah dan cerdaslah dalam memandang sesuatu. Strategi musuh itu pasti punya kelemahan, dan kelemahan strategi itu tidak akan kita ketahui jika tidak kita hadapi. Bersikaplah sebagaimana burung pemakan padi di sawah, meskipun tahu kalau dipasangi jaring perangkap dan ditungguin pak petani, tapi tetap saja mereka berusaha memakan padi-padi pak tani karena memang itulah makanan mereka. Mereka

paham resikonya kena jaring atau lari terbirit-birit karena diusir pak tani, mereka tetap lakukan itu karena menganggap perangkap dan pak tani adalah sebuah keniscayaan, sunnatullah. Tapi padi adalah unsur pokok dalam hidup mereka, maka terjadilah seperti itu. Burung menjadi ujian bagi pak tani, dan pak tani menjadi ujian bagi burung. Jika jihad telah menjadi kebutuhan pokok sang mujahid sebagaimana padi bagi burung, tentu perangkap dan pengawasan musuh tidaklah menjadi penghalang bagi jihadnya. Karena tidak ada yang sempurna di dunia ini, maka mari kita memanfaatkan celah kelemahan musuh yang kita temui di lapangan.

APA YANG HARUS DIPERSIAPKAN UMMAT UNTUK MENDUKUNG JIHAD ?

Selain harus mengambil sikap sebagaimana yang telah kami uraikan dalam bab “ urgensi jihad dan bagaimana seharusnya ummat bersikap”, ada dua hal utama yang harus dipersiapkan atau diperkuat oleh ummat yang mana kedua hal ini adalah yang paling dibutuhkan mujahidin dari ummat terutama untuk setelah amaliyah, yaitu kekuatan harta (ekonomi) dan ukhuwwah Islamiyah yang kuat. Harta sebagai penopang operasional baik bagi sang mujahid maupun keluarganya ketika sang mujahid harus berhijrah, dan ikatan ukhuwwah yang kuat sangat dibutuhkan sebagai perlindungan bagi mujahid dalam hijrah atau escapenya. (untuk kebutuhan membuat sebuah operasi amaliyah tentu tidak melibatkan ummat karena aturannya memang begitu). Selama ini kendala utama yang dihadapi mujahid ketika harus escape dan hijrah adalah kurangnya dana utk transport dan rumah untuk berlindung bahkan hanya untuk selama barang 2-3 hari pun kesulitan. Akhirnya terpaksa balik ke (rumah) keluarganya. Dan berdasarkan pengamatan kami 90 % penangkapan terjadi di rumah keluarga sang mujahid.

Banyak cerita dari para masjunin yang ketika dalam pelariannya kesulitan mendapatkan ikhwan yang mau menerimanya sebagai tamu, padahal dia datang hanya seorang diri. Berapa kebutuhan makan seorang ikhwan, dan berapa luas tempat tidur yg dibuthkan seorang ikhwan ? Makan hanya 2-3 x sehari, tidur hanya butuh 1 x 2 meter saja, tapi alasan klasiknya adalah : rasa takut atau rasa aman ?

Sebenarnya masalah kurangnya harta (dana operasional) masih bisa disiasati jika ikatan ukhuwwah kita kuat. Karena dalam ukhuwwah itu terkandung unsur-unsur pengorbanan, itsar, lapang dada, merasa senasib sepenanggungan di atas dasar tauhid dalam amal jihad.

Satu hal lagi yang perlu dipersiapkan oleh ummat, yaitu kesiapan untuk sewaktu-waktu bila ada sebuah amaliyah jihad agar bersiap bahwa mungkin saja para pelakunya adalah orang-orang yang dia kenal, sehingga jika datang kepadanya untuk meinta perlindungan dia sudah siap. Ini juga bagian dari i'dad. I'dad mental, dan ini justru yang paling penting dan paling dibutuhkan oleh mujahidin. Karena kesuksesan sebuah amaliyah model gerilya kota dinilai dari bagaimana sang mujahid dapat bertahan setelah amaliyah dan bagaimana dia dapat menyusun amaliyah berikutnya. Jika setelah amaliyah lantas dengan mudahnya thoghut menangkap dan membubarkannya, maka yang naik pamor di hadapan masyarakat adalah aparat thoghut. Dan hal ini akan menjadi sangat berat jika ummat belum bisa menjadi tempat berlindung bagi mujahidin.

Maka dari itu kepada kaum muslimin yang rindu tegaknya Islam dan tercapainya Izzul Islam wal muslimin kami serukan agar mulai bersiap dari sekarang untuk menyambut para mujahid Islam yang akan mengguncang singgasana thoghut la'natulloh. Bersiap dalam segala hal yang antum mampu untuk dipersiapkan. Mulai dari harta, mental, kekuatan fisik, dan kreativitas yang sekiranya dibutuhkan dalam jihad, dan harus siap jika tiba-tiba apa yang telah antum persiapkan itu diminta untuk dipergunakan secepatnya. Perkuatlah ikatan ukhuwwah antar ikhwan, jauhi perselisihan, berlapang dadalah terhadap urusan antar ikhwan, satukan persepsi bahwa musuh kita telah bersatu untuk menghancurkan kita, sehingga tidak ada waktu bagi kita untuk berselisih dan mengendorkan ukhuwwah sehingga musuh mudah menumpas kita ketika kita lengah. Ingat. Sekarang adalah zaman perang, dan kita tinggal pilih menjadi objek perang atau pelaku (subjek) perang. Silahkan ambil posisi antum sesuai maqam yang antum mampu dalam peperangan ini.

Kepada para da'i kami serukan, agar antum mulai mempersiapkan para mad'u antum untuk ambil bagian dari peperangan ini, sampaikan kepada ummat bahwa sudah saatnya kita turut menjadi pelaku perang, bukan selalu hanya menjadi objek atau sasaran perang yang dilancarkan musuh-musuh Islam. Keterlibatan ummat dalam perang ini bisa dalam berbagai cara. Dari bersiap menjadi pelaku amaliyah jihad, menjadi anshar mujahidin, sampai hanya sekedar menjadi penggembira pun tidak masalah. Menjadi penggembira bagi mujahidin dengan menyebarkan berita-berita jihad, membela mereka dari tuduhan-tuduhan keji orang-orang munafiq juga merupakan salah satu maqam dalam jihad. Bahkan andai kata hanya bisa membuat musuh tersenyum kecut atau terganggu dengan aktivitas keislaman kita maka lakukanlah.

Meskipun kami sangat berharap agar para aktiivis dakwah itu mulai mempersiapkan diri untuk sebuah amaliyah, amaliyah yang paling mungkin dilakukan di negri ini. Kami ingin i'dad yang dilakukan bukan hanya naik gunung, berlatih beladiri, namun juga sudah memasuki membuat simulasi penyelamatan para mujahid amiliin, pengintaian dan pengumpulan data-data target,mempelajari jalur logistik yang diperlukan (explosives,silah,dsb. Jangan kalah dengan preman), bahkan jika mungkin berlatih simulasi ighytiyalat dst dst.... namun cukuplah kami merasa senang dengan banyaknya pembela mujahidin di forum-forum internet, grup facebook, dll. Kami berharap semoga jika nanti jika benar-benar terjadi sebuah amaliyah ummat telah siap mendukung dan melindungi mujahidin.

Pada masa jihad fardhu'ain seperti saat ini, hasil dakwah tauhid haruslah jihad fi sabilillah, jika tidak maka buah dari dakwah itu tidak akan bisa segera kita petik. Dan jihad pada hari ini adalah mengikuti pola jihad global, yaitu bagaimana kita bisa menimbulkan kerugian bagi musuh sebesar-besarnya dan menunjukkan kepada ummat bahwa mereka masih punya pembela, masih memiliki mujahidin meski hanya sedikit. Musuh pada hari ini semua telah bersatu di bawah bendera salibis zionis internasional di bawah pimpinan negara syetan Amerika. Amerika telah membagi dunia menjadi dua bagian, bersama kami (amerika) atau bersama teroris (miujahidin). Apakah masih belum jelas siapa musuh kita ?

Bukankah kewajiban jihad itu lebih didahulukan kepada musuh yang paling dekat ? Apakah antum masih berpendapat jihad harus untuk memperoleh kekuasaan (tamkin) di negri di mana jihad berlangsung ? Tamkin itu boleh jadi bukan di negri kita,

tapi jika thoghut di negri kita lemah karena terkuras dalam peperangan melawan mujahidin, kita bisa saja memplokamirkan bahwa kita adalah bagian dari Al Qaidah. Dan itu sudah cukup membuat dunia menilai bahwa Indonesia termasuk dalam wilayah “kekuasaan” Al Qaidah, yang tentunya akan semakin membuat musuh (zionis-salibis internasional) semakin ketakutan. Apakah jika kami melawan dan memberi sedikit hukuman kepada pemerintahan thoghut negri ini atas kedhaliman dan pengkhianatan mereka terhadap kaum muslimin lantas jihad kami dikatakan jihad prematur ? Kami hanya ingin membela kaum muslimin dan menunjukkan kepada musuh bahwa kita sebagai ummat muslim masih mampu melawan, bahwa kita masih memiliki izzah. Jika dengan iradah Alloh kemudian musuh menjadi lemah karena aksi kami, dan kaum muslimin semakin tersadar untuk menunaikan kewajiban jihad yang telah lama dibuang dari kehidupannya, maka itu adalah balasan dan karunia Alloh semata kepada kaum muslimin. Kita hanya berkewajiban untuk melaksanakan faridhah jihad. Sebab hanya dengan cara itulah izzul islam wal muslimin dapat kita raih. Itulah cara yang disyariatkan oleh Sang Pembuat Syariat.

Sebab utama musuh semakin menjadi-jadi kedhalimannya terhadap kaum muslimin adalah karena tidak adanya perlawanan dari kaum muslimin, padahal telah ada syariat jihad sebagai pembela. Semakin ditunda jihad semakin merajalela kedhaliman dan kerusakan yang dibuat musuh-musuh Islam. Betul jihad itu perlu kekuatan dan kemampuan, tapi seiring perkembangan jihad global dengan berbagai strateginya, ternyata kita bisa memukul musuh meski hanya seorang diri.

Kami akan uraikan lebih jauh tentang berbagai strategi yang bisa kita mainkan di negri ini pada makalah / buku kami berikutnya,kami buat tersendiri karena ini bersifat detail teknis dan butuh penjelasan tersendiri termasuk di dalamnya syarat untuk bisa memulai sebuah amaliyah dan tips dan trik lapangan yang kami peroleh selama ini. Mohon doanya agar segera dapat kami selesaikan secepatnya.

Kami cukupkan sampai di sini dulu buku pertama dan kedua kami, kami berharap ada kritikan dan masukan dari antum setelah membaca tulisan kami tersebut di atas. Sengaja buku ketiga (STRATEGI PERLAWANAN) kami buat terpisah dan tidak kami terbitkan bersamaan karena kami menunggu tanggapan ummat atas tulisan kami di atas. Jika ada kritik, pertanyaan, dan masukan maka tentunya buku yang ketiga akan menjadi lebih baik lagi.

Akhirnya, segala kekurangan dan kesalahan adalah pada diri kami dan kesempurnaan hanya milik ALLOH Ta'ala. Kami memohon ampun kepadaNYA dan berharap semoga amal kecil ini diterima di sisiNYA dan dapat bermanfaat bagi ummat.

Wallohul Musta'an, hasbunalloh wa ni'mal wakiil wal hamdulillaahirabbil 'aalamiin.

Bumi Hijrah, Rabiul Awwal 1433 H.

Al Faqiir ilaa Rabbihi

Abu Jaisy al Ghareeb